Fawaid
KangAswad

Hukum Tabarruk Dengan Jasad dan Kuburan Orang Shalih

YULIAN PURNAMA

Hukum *Tabarruk* Dengan Jasad dan Kuburan Orang Shalih

Penyusun:

Yulian Purnama

Disadur dari tulisan berjudul *Al Baraahin 'Ala 'Adami Jawaazit Tabarruk Bis Shaalihin*, karya Dr. Syaikh Nashir bin Abdirrahman Al Jadi' *hafizhahullah.* Dengan beberapa tambahan pembahasan tentang riwayat-riwayat dha'if atau palsu seputar *tabarruk*.

Edisi Pertama:
18 Dzulhijjah 1442 / 27 Juli 2021

website: kangaswad.wordpress.com | **facebook**: fb.me/yulianpurnama | **instagram**: @kangaswad | **twitter**: @kangaswad | **youtube**: youtube.com/yulianpurnama | **telegram**: @fawaid_kangaswad

Daftar Isi

Daftar Isi.....3
Tabarruk Para Sahabat Kepada
Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.....4
Apakah Para Sahabat Ber-*tabarruk* Kepada Selain Nabi?.....9
Mengapa Para Sahabat Tidak Ber-tabarruk Kepada Selain Nabi?.....12
Mengqiyaskan Orang Shalih Dengan Nabi.....17
Syubhat: “Jika diharamkan karena mencegah kesyirikan,
mengapa *tabarruk* tidak dilarang terhadap Rasulullah?”.....22
Dalil-Dalil Palsu dan Lemah Seputar Tawassul dan Tabarruk.....24
1. *Tabarruk* Bilal bin Rabah..... 24
2. *Tabarruk* Abu Ayyub Al Anshari..... 30
3. *Tabarruk* Fathimah..... 38
4. *Tabarruk* Ibnul Munkadir..... 45
5. Adz Dzahabi membolehkan *tabarruk*?..... 48
Penutup..... 63
Biografi penulis..... 64

Tabarruk Para Sahabat Kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*

Asy Syaikh Dr. Nashir bin Abdirrahman Al Jadi'[1]

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه وسلم، أما بعد

Tidak diragukan lagi bahwa memang Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* itu pada tubuhnya dan benda-benda yang pernah beliau gunakan, itu semua mengandung keberkahan. Keberkahan ini sama besarnya seperti berkahnya perbuatan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ini sebagai tanda bahwa Allah memuliakan semua Nabi dan RasulNya, '*alaihis shalatu was salaam*. Oleh karena itulah para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* ber-*tabarruk*[2] (mencari keberkahan) dari tubuh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta dari benda-benda yang pernah beliau gunakan semasa hidupnya. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* pun membolehkan perbuatan tersebut dan tidak mengingkarinya. Maka para

---

1 Beliau adalah salah seorang dosen di Universitas Muhammad bin Su'ud Al Islamiyah. Beliau juga menulis kitab yang lebih rinci lagi tentang *tabarruk*, dengan judul *"At Tabarruk Ahkamuhu wa Anwa'uhu"*.

2 *Tabarruk* artinya mencari keberkahan. Dijelaskan dalam kitab *Al Qaulul Mufid:*

قوله: "تبرك": تفعل من البركة، والبركة: هي كثرة الخير وثبوته، وهي مأخوذة من البركة بالكسر، والبركة: مجمع الماء، ومجمع الماء يتميز عن مجرى الماء بأمرين: 1 – الكثرة. 2– الثبوت. والتبرك: طلب البركة

"Istilah tabarruk diambil dari kata al barokah. Al barokah (keberkahan) artinya: kebaikan yang banyak dan menetap (selalu ada). Berasal dari kata al barikah, yang artinya kumpulan air. Al barikah adalah kumpulan air yang berbeda dengan aliran air, karena ia banyak dan menetap. Dan tabarruk itu artinya mencari al barokah (keberkahan)" (*Al Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, 1/193).

sahabat pun melakukannya[3].

Juga generasi salaf setelah mereka, ber-*tabarruk* dengan benda-benda yang pernah beliau gunakan[4]. Ini semua menunjukkan bahwa *tabarruk* yang mereka lakukan sama sekali tidak mengandung sesuatu yang dapat mencacati tauhid *uluhiyyah* ataupun tauhid *rububiyyah*. Perbuatan mereka juga tidak termasuk perbuatan *ghuluw* yang tercela. Andaikan termasuk *ghuluw*, tentu Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* telah memperingatkan mereka

---

3 Hal ini terdapat dalam banyak riwayat-riwayat yang shahih. Di antaranya:

* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mempersilakan para sahabat ber-*tabarruk* dengan rambut beliau. Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

أنَّ رَسولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ أَتَى منًى، فأتَى الجَمْرَةَ فَرَمَاهَا، ثُمَّ أَتَى مَنْزِلَهُ بمِنًى وَنَحَرَ، ثُمَّ قالَ لِلْحَلَّاقِ: خُذْ، وَأَشَارَ إلى جَانِبِهِ الأيْمَنِ، ثُمَّ الأيْسَرِ، ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيهِ النَّاسَ. [وفي رواية]: فَقالَ في رِوَايَتِه، لِلْحَلَّاقِ هَا وَأَشَارَ بيَدِهِ إلى الجَانِبِ الأيْمَنِ هَكَذَا، فَقَسَمَ شَعَرَهُ بيْنَ مَن يَلِيهِ، قالَ: ثُمَّ أَشَارَ إلى الحَلَّاقِ وإلَى الجَانِبِ الأيْسَرِ، فَحَلَقَهُ فأعْطَاهُ أُمَّ سُلَيْمٍ. وَأَمَّا في رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ قالَ: فَبَدَأَ بالشِّقِّ الأيْمَنِ، فَوَزَّعَهُ الشَّعَرَةَ وَالشَّعَرَتَيْنِ بيْنَ النَّاسِ، ثُمَّ قالَ: بالأيْسَرِ فَصَنَعَ به مِثْلَ ذلكَ، ثُمَّ قالَ: هَا هُنَا أَبُو طَلْحَةَ؟ فَدَفَعَهُ إلى أَبِي طَلْحَةَ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai di Mina. Beliau lalu datang ke Jamratul 'Aqabah lalu melakukan jumrah. Kemudian beliau pergi ke tempatnya di Mina, dan menyembelih hewan kurban di sana. Sesudah itu, beliau berkata kepada tukang cukur: *"Cukurlah rambutku!"*. Sembari memberi isyarat ke kepalanya sebelah kanan dan kiri. Lalu, beliau memberikan rambutnya kepada orang banyak". Dalam riwayat lain: "Sembari memberi isyarat ke arah kepala bagian kanannya seperti ini. Lalu beliau membagi-bagikan rambutnya kepada mereka yang berada di sekitar beliau. Setelah itu beliau memberi isyarat kembali ke arah kepala bagian kiri, lalu tukang cukur itu pun mencukurnya. Lalu beliau pun memberikan rambut itu kepada Ummu Sulaim". Adapun dalam riwayat Abu Kuraib, ia menyebutkan: "Tukang cukur itu pun memulainya dari rambut sebelah kanan seraya membagikannya kepada orang-orang, baru pindah ke sebelah kiri dan juga berbuat seperti itu. Kemudian beliau bersabda: *"Ambilah ini wahai Abu Thalhah." Akhirnya beliau pun memberikannya kepada Abu Thalhah"* (HR. Muslim no.1305).

* Para sahabat ber-*tabarruk* dengan ludah Nabi. Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam *radhiallahu'anhuma*. Dalam hadits tersebut, Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi ia berkata,

واللَّهِ إنْ رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعَظِّمُهُ أصْحَابُهُ ما يُعَظِّمُ أصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ مُحَمَّدًا؛ واللَّهِ إنْ تَنَخَّمَ نُخَامَةً إلَّا وقَعَتْ في كَفِّ رَجُلٍ منهمْ، فَدَلَكَ بهَا وجْهَهُ وجِلْدَهُ، وإذَا أمَرَهُمُ ابْتَدَرُوا أمْرَهُ، وإذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ علَى وَضُوئِهِ، وإذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وما يُحِدُّونَ إلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا له

"Demi Allah, tidak pernah aku melihat raja yang diagungkan sebagaimana pengagungan para sahabat Nabi kepada Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam.* Demi Allah, tidaklah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* meludah, kecuali pasti akan jatuh di telapak tangan salah seorang dari sahabatnya, kemudian orang itu pun menggosokkan ludah Nabi kepada wajah dan kulitnya. Dan bila Nabi memberi suatu

sebagaimana beliau memperingatkan sebagian sahabat yang mengucapkan kata-kata yang mengandung kesyirikan, dan dari kata-kata yang termasuk *ghuluw*.

Sungguh perhatikanlah, ini merupakan pemuliaan dari Sang Pencipta, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, terhadap ciptaan-Nya yang suci, yaitu Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, pada tubuh beliau dan pada benda-benda yang

---

perintah kepada mereka, mereka pun begegas melaksanakan perintah Beliau. Dan apabila Beliau hendak berwudhu', para sahabatnya hampir berkelahi karena berebut sisa wudhu Nabi. Bila Nabi berbicara, mereka merendahkan suara mereka di hadapan Nabi. Dan mereka tidak pernah menajamkan pandangan kepada Nabi, sebagai bentuk pengagungan mereka terhadap Nabi" (HR. Al Bukhari no.2731).

* Keberkahan jasad Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam.* Disebutkan oleh Aisyah *radhiallahu 'anha,*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفِثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan *al mu'awwidzat* (doa-doa perlindungan) ketika beliau sakit menjelang wafatnya. Ketika sakit beliau semakin parah, akulah yang meniup beliau dengan *al mu'awwidzat* dan aku mengusapnya dengan tangan beliau sendiri karena keberkahan kedua tangan beliau" (HR. Al-Bukhari no. 5735 dan Muslim no. 2192).

* Ummu Sulaim *radhiallahu'anha* ber-*tabarruk* dengan keringat Nabi. Ummu Sulaim berkata:

أنَّ النبيَّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ كانَ يَأْتِيهَا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا فَتَبْسُطُ له نِطْعًا فَيَقِيلُ عليه، وَكانَ كَثِيرَ العَرَقِ، فَكَانَتْ تَجْمَعُ عَرَقَهُ فَتَجْعَلُهُ في الطِّيبِ وَالْقَوَارِيرِ، فَقالَ النبيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ: يا أُمَّ سُلَيْمٍ ما هذا؟ قالَتْ: عَرَقُكَ أَدُوفُ به طِيبِي

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah datang ke rumah Ummu Sulaim untuk tidur siang di sana. Maka Ummu Sulaim pun menghamparkan karpet kulit agar Nabi tidur di atasnya. Ternyata Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* ketika tidur beliau banyak berkeringat. Ummu Sulaim pun mengumpulkan keringat beliau dan memasukkannya ke dalam tempat minyak wangi dan botol-botol. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya: *"Wahai Ummu Sulaim, Apa ini?"*. Ummu Sulain menjawab: *"Ini adalah keringatmu yang aku campur dengan minyak wangiku"* (HR. Muslim no.2332).

* Asma' bintu Abi Bakar *radhiallahu'anha* ber-*tabarruk* dengan jubah Nabi. Abdullah bin Kaisan berkata:

فأخْرَجَتْ إلَيَّ جُبَّةَ طَيَالِسَةٍ كِسْرَوَانِيَّةٍ لَهَا لِبْنَةُ دِيبَاجٍ، وَفَرْجَيْهَا مَكْفُوفَيْنِ بالدِّيبَاجِ، فَقالَتْ: هذه كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حتَّى قُبِضَتْ، فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبَضْتُهَا، وَكانَ النبيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ يَلْبَسُهَا، فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَشْفَى بهَا

"Diperlihatkan kepadaku sebuah jubah Thayalisah dari Kisra yang kerahnya berbahan *dibaj*, juga kedua sisinya dijahit dengan *dibaj*. Asma' berkata kepada budaknya: "Wahai Abdullah, jubah ini dahulu ada pada Aisyah hingga ia wafat. Setelah Aisyah wafat, aku pun mengambilnya. Dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sering memakai jubah ini. Kami pun biasa mencuci jubah ini dengan air untuk menyembuhkan

pernah beliau gunakan. Karena Allah *Ta'ala* telah meletakkan keberkahan dan kebaikan pada semua hal itu[5].

Nah, jika Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* telah membolehkan para sahabat ber-*tabarruk* kepada beliau sebagaimana diterangkan di atas, yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah boleh ber-*tabarruk* dengan cara yang sama diterapkan kepada orang-orang shalih selain Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*? Atau dengan kata lain meng-*qiyas*-kan orang-

---

orang yang sakit" (HR. Muslim no.2069).

Hadits-hadits yang semisal ini banyak sekali. Semua hadits ini menunjukkan bolehnya ber-*tabarruk* dengan jasad Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* atau bekas-bekas beliau.

4 Ber-*tabarruk* dengan peninggalan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga dilakukan oleh para tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Di antaranya:

* Muhammad bin Sirin *rahimahullah* menyimpan rambut Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam.* Ia pun berkata:

لأن تكون عندي شعرة منه أحب إلي من الدنيا وما فيها

"Aku memiliki sehelai rambut Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam,* itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya" (HR. Bukhari no. 170).

* Abdullah bin Salam *rahimahullah*, ia berkata kepada Abu Burdah *rahimahullah*:

ألا أسقيك في قدح شرب النبي صلى الله عليه وسلم فيه؟

"Ketahuilah gelas yang aku gunakan untuk menjamu engkau adalah gelas yang pernah digunakan oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*" (HR. Bukhari no.5637).

* Abu Hazim *rahimahullah*, murid Sahl bin Sa'ad As Sa'idi *rahimahullah*. Abu Hazim berkata,

أن سهل بن سعد سقى الرسول صلى الله عليه وسلم وأصحابه رضي الله عنهم بقدح، قال أبو حازم: (فأخرج لنا سهل ذلك القدح فشربنا منه)

"Sahl bin Sa'ad pernah memberi minum Nabi *Shalallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabatnya dengan sebuah wadah. Dan Sahl pernah memperlihatkan wadah tersebut kepada kami, dan mempersilakan kami untuk minum darinya" (HR. Al Bukhari no.5637).

5 Bolehnya ber-*tabarruk* kepada jasad dan peninggalan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* adalah ijma (kesepakatan) para ulama. Disebutkan dalam *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyah*:

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ التَّبَرُّكِ بِآثَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَوْرَدَ عُلَمَاءُ السِّيرَةِ وَالشَّمَائِلِ وَالْحَدِيثِ أَخْبَارًا كَثِيرَةً تُمَثِّل

orang shalih dengan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ini lah yang akan kita bahas dalam tulisan ini *bi'idznillah*.

تَبَرُّكَ الصَّحَابَةِ الْكِرَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ بِأَنْوَاعٍ مُتَعَدِّدَةٍ مِنْ آثَارِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Para ulama sepakat tentang disyariatkannya ber-*tabarruk* kepada *atsar* (peninggalan) dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam.* Dan para ulama yang menulis sirah, syamail dan hadits Nabi, telah memaparkan berbagai hadits yang menunjukkan tabarruk-nya para sahabat yang mulia terhadap atsar Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dengan berbagai bentuknya" (*Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyah*, 70/10).

Namun yang menjadi masalah adalah jika tabarruk dengan atsar Nabi ini dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang. Pasalnya, benda-benda yang diklaim sebagai peninggalan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* sulit dipastikan kebenarannya. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* mengatakan: "Kita ketahui bersama bahwa atsar dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* berupa pakaian, rambut, benda bekas pakai beliau, itu semua telah sirna dimakan waktu. Dan tidak ada yang bisa memastikan keberadaan benda-benda tersebut secara pasti di zaman sekarang. Jika demikian adanya, maka ber-*tabarruk* dengan atsar Nabi di zaman sekarang, menjadi pembahasan yang tidak memiliki poin. Dan sudah menjadi perkara yang ada di tataran teori saja. Sehingga masalah ini tidak perlu diperpanjang" (*At Tawasul Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, 144).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan: "Bahwasanya tidak mungkin lagi untuk memastikan bahwa rambut yang diklaim ini adalah benar rambut dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Adapun yang disebutkan sebagian orang, bahwa rambut Nabi sekarang ada di Majma' al-Atsar Mesir, ini tidak benar … Dan yang paling penting adalah atsar Nabi yang maknawi. Yaitu syariat beliau. Adapun atsar yang sifatnya fisikal, ia adalah atsar yang dicintai oleh hati. Namun yang lebih penting lagi untuk diperhatikan adalah atsar syar'i (yaitu ajaran Nabi *Shallalalhu'alaihi Wasallam*)" (*Durus Syaikh Ibnul Utsaimin*, 11/64).

Apakah Para Sahabat Ber-*tabarruk* Kepada Selain Nabi?

Asy Syaikh Dr. Nashir bin Abdirrahman Al Jadi'

Argumen utama yang digunakan oleh orang-orang yang membolehkan ber-*tabarruk* kepada jasad atau peninggalan orang shalih adalah perbuatan para sahabat Nabi *radhiallahu'ahum* kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam.* Bahkan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* menyetujui hal tersebut, bahkan terkadang beliau memerintahkannya.

Maka yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah para sahabat ber-*tabarruk* kepada orang selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*? Lalu apakah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga pernah memerintahkan atau mengajarkan ber-*tabarruk* kepada orang selain beliau?

Fakta mengatakan bahwa tidak ada satu perkataan pun dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang memerintahkan umatnya untuk ber-*tabarruk* kepada para sahabatnya ataupun orang-orang yang selain sahabat Nabi. Baik ber-*tabarruk* dengan jasad maupun dengan bekas-bekas peninggalan mereka. Tidak pernah sedikit pun Rasulullah mengajarkan hal tersebut. Demikian juga, tidak ada satupun riwayat yang dinukil dari para sahabat bahwa mereka ber-*tabarruk* kepada orang selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, baik ketika masa Rasulullah masih hidup, apalagi ketika beliau sudah wafat. Tidak ada riwayat yang menceritakan bahwa para sahabat ber-tabarruk kepada sesama sahabat Nabi yang termasuk *As Sabiquun Al Awwalun* (orang-orang yang pertama kali memeluk Islam) misalnya, atau kepada *Khulafa Ar Rasyidin* -padahal mereka adalah sahabat Nabi yang paling mulia-, atau ber-*tabarruk* kepada sepuluh orang sahabat yang sudah dijamin surga, atau kepada yang lainnya.

Imam Asy Syathibi[6] *rahimahullah* adalah salah satu dari beberapa ulama

6 Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Al Lakhmi Asy Syathibi, lebih dikenal dengan Asy Syathibi saja. Seorang ulama besar dalam bidang ushul fikih dari negeri Andalusia. Beliau menulis beberapa kitab yang fenomenal

yang meneliti permasalahan ini. Setelah beliau memaparkan dalil-dalil shahih tentang ber-*tabarruk* kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, dalam kitab beliau *Al I'tisham*, beliau lalu berkata:

الصحابة رضي الله عنهم بعد موته عليه الصلاة والسلام لم يقع من أحد منهم شيء من ذلك بالنسبة إلى من خلفه، إذ لم يترك النبي صلى الله عيه وسلم بعده في الأمة أفضل من أبي بكر الصديق رضي الله عنه، فهو كان خليفته، ولم يفعل به شيء من ذلك، ولا عمر رضي الله عنه، وهو كان أفضل الأمة بعده، ثم كذلك عثمان، ثم علي، ثم سائر الصحابة الذين لا أحد أفضل منهم في الأمة، ثم لم يثبت لواحد منهم من طريق صحيح معروف أن متبركا تبرك به على أحد تلك الوجوه أو نحوها ـ يقصد التبرك بالشعر والثياب وفضل الوضوء ونحو ذلك ـ، بل اقتصروا فيهم على الاقتداء بالأفعال والأقوال والسير التي اتبعوا فيها النبي صلى الله عيه وسلم ، فهو إذا إجماع منهم على ترك تلك الأشياء

"Para sahabat *Radhiallahu'anhum*, setelah wafatnya Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, tidak ada seorang pun diantara mereka yang melakukan perbuatan itu (ber-*tabarruk*) kepada orang setelah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Padahal beliau sepeninggal beliau tidak ada manusia yang lebih mulia dari Abu Bakar Ash Shiddiq *Radhiallahu'anhu*, karena beliaulah pengganti Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Namun para sahabat tidak pernah ber-*tabarruk* kepada Abu Bakar. Tidak pernah pula ber-*tabarruk* kepada Umar Bin Khattab, padahal Umar bin Khattab adalah manusia yang paling mulia

dalam bidang ushul fikih, di antaranya kitab *Al I'tisham dan fi Ahlil Bida' wad Dhalalat* dan kitab *Al Muwafaqat fi Ushulil Fiqhi*. Dalam fikih, beliau di atas madzhab Imam Malik. Beliau wafat pada tahun 790H.

setelah Abu Bakar. Tidak pernah pula ber-*tabarruk* kepada Utsman Bin Affan, tidak pernah pula ber-*tabarruk* kepada Ali, tidak pernah pula ber-tabarruk salah seorang dari sahabat Nabi pun. Padahal merekalah orang-orang yang paling mulia dari seluruh umat. Dan tidak ketahui adanya satu riwayat pun yang shahih bahwa mereka ber-*tabarruk* kepada selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dengan salah satu dari cara yang disebutkan -maksudnya ber-*tabarruk* dengan rambut, baju atau sisa air wudhu, atau semacamnya-. Para sahabat Nabi hanya mencukupkan diri mereka dengan meneladani perbuatan, perkataan, jalan hidup yang mereka ambil Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ini semua menunjukkan bahwa para sahabat bersepakat (ijma) untuk meninggalkan perbuatan tersebut"[7].

7 *Al I'tisham*, 2/8-9

Mengapa Para Sahabat Tidak Ber-tabarruk Kepada Selain Nabi?

Asy Syaikh Dr. Nashir bin Abdirrahman Al Jadi'

Kita telah mengetahui bahwa tidak terdapat kabar yang shahih bahwa para sahabat ber-*tabarruk* kepada orang shalih selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, padahal mereka adalah generasi terbaik, sebagaimana dijelaskan oleh Asy Syatibi *rahimahullah* dan para ulama yang lain[8]. Sebagai generasi terbaik, tentunya mereka bersemangat untuk mendapatkan kebaikan, keberkahan, kesembuhan. Selain itu, orang-orang yang diberkahi Allah masih banyak ketika itu, yaitu para *As Sabiqunal Awwalun*, juga sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, *radhiallahu'anhum ajma'in.* Ada pula para sahabat yang diutus ke luar Madinah untuk beberapa kepentingan, diantara mereka termasuk sahabat-sahabat senior. Namun, para sahabat yang berada di luar Madinah ini pun tidak dijadikan objek tabarruk, sepeninggal Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Jika demikian, lalu apa yang menyebabkan para sahabat bersepakat untuk tidak ber-*tabarruk* kepada orang shalih selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* padahal mereka melakukannya terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*?

Wallahu'alam, penyebab utamanya adalah mereka meyakini bahwa hal tersebut adalah kekhususan bagi Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan tidak berlaku bagi selain beliau, sebagaimana kekhususan ini juga berlaku kepada para Nabi yang lain.

Allah *Tabaaraka Wa Ta'ala* memberikan keistimewaan kepada para Nabi dan Rasul, yang tidak diberikan kepada selain mereka. Di antara kekhususan itu adalah keberkahan yang ada di tubuh dan bekas-bekas peninggalan mereka, sebagai bentuk pemuliaan terhadap mereka. Namun tentunya jasad

8 Diantaranya adalah Imam Ibnu Rajab Al Hambali dalam kitab beliau yang berjudul *Al Hukmul Jadirah bil Idza'ah min Qaulin Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam Bu'itstu Bayna Yadayis Sa'ah*, di halaman 55

mereka dan sifat-sifat mereka berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan*"[9].

Para Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia terbaik yang telah dipilih dan diseleksi oleh Allah *Ta'ala* dari seluruh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

"*Dan rabb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya*"[10].

Keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada mereka adalah perkara yang masyhur dan tidak ada satu orang pun yang mengingkari. Dalam hal inilah salah satunya, Nabi dan Rasul terbedakan dengan orang shalih yang lain. Walau memang orang-orang shalih memiliki kedudukan dan martabat yang tinggi di sisi Allah, namun mereka tetap tidak bisa mencapai kedudukan para Nabi dan Rasul, serta tidak mungkin mereka mengusahakannya[11]a. Dan tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* adalah Nabi dan Rasul yang paling utama dan paling banyak keberkahannya.

Setelah menjelaskan ijma shahabat untuk meninggalkan *tabarruk* kepada selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, Imam Asy Syathibi dalam *Al I'tisham* beliau berkata:

أن يعتقدوا فيه الاختصاص، وأن مرتبة النبوة يسع فيها ذلك كله، للقطع بوجود ما التمسوا من البركة والخير، لأنه عليه الصلاة والسلام كان نورا

9 QS. Al An'am: 124

10 QS. Al Qashash: 68

11 Sebagian orang sufi berkeyakinan lain, mereka menganggap bahwa sebagian wali itu lebih utama daripada para Nabi. Simak pembahasannya di kitab *Syarh Al Aqidah Ath Thahawiyyah* tulisan Ali bin Abdil 'Izz (493-495)

كله... فمن التمس منه نوار وجده على أي جهة التمسه، بخلاف غيره من الأمة ـ وإن حصل له من نور الاقتداء به، والاهتداء بهديه ما شاء الله ﷻ ـ لا يبلغ مبلغه، على حال توازيه في مرتبته، ولا تقاربه، فصار هذا النوع مختصا به كاختصاصه بنكاح ما زاد على الأربع، وإحلال بضع الواهبة نفسها له، وعدم وجوب القسْم على الزوجات، وشبه ذلك

"Para sahabat meyakini bahwa hal tersebut adalah kekhususan bagi Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Mereka juga meyakini bahwa orang yang layak diperlakukan demikian adalah yang mencapai martabat *nubuwwah*. Karena sudah merupakan sesuatu yang pasti, bahwa pada diri mereka (para Nabi) terdapat keberkahan dan kebaikan. Karena semua bagian dari mereka adalah cahaya. Maka jika ada orang yang mencari cahaya dari diri Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, ia akan mendapatkannya dari segala sisi. Namun hal ini tidak berlaku bagi orang lain selain para Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, walaupun pada orang yang telah mendapatkan cahaya berupa hidayah untuk meneladani dan mencontoh beliau[12]. Mereka tidak bisa mencapai derajat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang kedudukannya begitu istimewa, bahkan mendekati derajat beliau pun tidak bisa. Oleh karena itu, perkara bolehnya dijadikan objek tabarruk, adalah kekhususan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, sebagaimana beliau memiliki kekhususan untuk menikahi wanita lebih dari empat, bolehnya menggauli wanita yang menghibahkan dirinya kepada beliau, tidak adanya kewajiban membagi rata dalam nafkah dan menggilir istri, dan yang lainnya".

Kemudian beliau menjelaskan hukum ber-*tabarruk* kepada selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

12 Yang dimaksud Asy Syatibi adalah keberkahan yang sifatnya konotatif, yang didapatkan oleh orang-orang yang shalih karena telah mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

فعلى هذا لمأخذ : لا يصح لمن بعده الاقتداء به في التبرك على أحد تلك الوجوه ونحوها، ومن اقتدى به كان اقتداؤه بدعة، كما كان الاقتداء به في الزيادة على أربع نسوة بدعة

"Dengan demikian bisa kita simpulkan, tidak benar jika seseorang mencontoh tabarruk yang dilakukan para sahabat kepada Nabi lalu diterapkan kepada selain Nabi. Jika ada yang meniru demikian, maka itu perbuatan bid'ah. Sebagaimana bid'ahnya orang yang meniru Nabi dengan menikahi lebih dari empat wanita"[13].

Di tempat yang lain, beliau juga menyampaikan pendapat yang beliau pegang:

وهو اطباقهم ـ أي الصحابة ـ على الترك، إذ لو كان اعتقادهم التشريع لعلم به بعضهم بعده، أو عملوا به ولو في بعض الأحوال، إما وقوفا مع أصل المشروعية، وإما بناء على اعتقاد انتفاء العلة الموجبة للامتناع

"Yaitu mencontoh para sahabat dengan meninggalkan perbuatan tersebut. Karena andaikan para sahabat berkeyakinan bahwa Rasulullah membiarkan para sahabat untuk ber-*tabarruk* pada dirinya itu dalam rangka *tasyri'*, maka tentu para sahabat sudah saling mengetahui. Atau, tentu mereka akan melakukannya sesama mereka, walau hanya sesekali saja. Mereka meninggalkannya bisa jadi karena tidak menganggap itu sebagai *tasyri'*, atau bisa jadi karena berkeyakinan bahwa faktor yang membuat perbuatan itu dibolehkan telah hilang"[14].

Al Imam Ibnu Rajab Al Hambali dalam sebuah bantahan, yang intinya melarang umat untuk berlebihan memuja orang shalih dan menempatkan

13 Yang dimaksud Asy Syatibi adalah keberkahan yang sifatnya konotatif, yang didapatkan oleh orang-orang yang shalih karena telah mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

14 *Al I'tisham*, 2/10

orang shalih sederajat dengan para Nabi. Beliau berkata:

وكذلك التبرك بالآثار، فإنما كان يفعله الصحابة مع النبي صلى الله عيه وسلم ، ولم يكونوا يفعلونه مع بعضهم... ولا يفعله التابعون مع الصحابة، مع علو قدرهم، فدل على أن هذا لا يفعل إلا مع النبي صلى الله عيه وسلم ، مثل التبرك بوضوئه، وفضلاته، وشعره، وشرب فضل شرابه وطعامه

"Demikian juga ber-*tabarruk* dengan bekas-bekas seseorang. Hal ini hanya dilakukan para sahabat Nabi terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, namun mereka tidak melakukannya kepada sesama mereka. Perbuatan ini juga tidak dilakukan oleh para tabi'in terhadap para sahabat Nabi. Padahal sahabat Nabi memiliki kedudukan yang tinggi. Semua ini menunjukkan bahwa ber-*tabarruk* dengan bekas-bekas seseorang hanya khusus dilakukan terhadap Nabi*Shallallahu'alaihi Wasallam*. Yaitu semisal ber-*tabarruk* dengan air wudhunya atau sisa airnya, dengan rambutnya, dengan air minum atau sisa makan dan minumnya"[15].

15 *Al Hukmul Jadiirah*, 1/55

Mengqiyaskan Orang Shalih Dengan Nabi

Asy Syaikh Dr. Nashir bin Abdirrahman Al Jadi'

Setelah penjelasan-penjelasan yang telah lewat, telah jelas bagi kita bahwa pendapat sebagian ulama[16] yang meng-qiyaskan orang shalih dengan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, sehingga mereka membolehkan tabarrruk kepada orang shalih selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, itu tidak dibenarkan. Yaitu karena beberapa poin:

Pertama:

Ijma' sahabat untuk meninggalkan perbuatan ber-tabarruk dengan jasad dan peninggalan-peninggalan orang selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, menunjukkan bahwa hal tersebut hanya khusus terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Allah *Ta'ala* telah mengistimewakan para Nabinya dengan memberikan keberkahan pada jasadnya dan bekas-bekas peninggalannya. Hal ini sebagai bentuk pemuliaan terhadap mereka, yang merupakan makhluk suci, '*alaihis shalatu was salaam*.

Andai perbuatan tersebut disyariatkan, tentu para sahabat telah berlomba-lomba melaksanakannya bukannya malam bersepakat meninggalkannya. Karena merekalah orang-orang yang paling bersemangat dalam kebaikan.

Dalam sebagian kitab syarah hadits terdapat pendapat yang berbunyi:

لا بأس بالتبرك بآثار الصالحين

"Ber-*tabarruk* dengan bekas-bekas peninggalan orang shalih hukumnya boleh".

Perkataan tersebut biasanya disebut ketika membahas tentang rambut Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, atau semisalnya. Syaikh Muhammad bin

16 Diantaranya adalah Imam An Nawawi (*Syarh Shahih Muslim*, 7/3, 14/44) dan Ibnu Hajar Al Asqalani (*Fath Al Baari*, 3/129,3/130,3/144,5/341), *rahimahumallah*.

Ibrahim Alu Syaikh mengomentari perkataan ini:

وهذا غلط ظاهر، لا يوافقهم عليه أهل العلم والحق، وذلك أنه ما ورد إلا في حق النبي صلى الله عيه وسلم ، فأبوبكر وعمر وذو النورين عثمان وعلي، وبقية العشرة المبشرين بالجنة، وبقية البدريين، وأهل بيعة الرضوان، ما فعل السلف هذا مع واحد منهم، أفيكون هذا منهم نقصا في تعظيم الخلفاء التعظيم اللائق بهم، أو أنهم لا يلتمسون ما ينفعهم. فاقتصارهم على النبي صلى الله عيه وسلم يدل على أنه من خصائص النبي صلى الله عيه وسلم

"Perkataan ini jelas-jelas merupakan kesalahan yang sama sekali tidak disetujui oleh ahli ilmu dan pengikut kebenaran. Karena ber-tabarruk yang demikian hanya layak dilakukan terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, 10 sahabat yang dijamin surga, peserta perang Badar, para sahabat yang ikut *bai'atur ridhwan*, tidak ada seorang pun generasi salaf yang melakukannya. Apakah mereka meremehkan para *khulafa ar rasyidin*? Apakah mereka kurang semangat dalam mencari hal yang bermanfaat bagi mereka? Sikap mereka, dengan hanya melakukan perbuatan tersebut terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, menunjukkan bahwa itu kekhususan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*"[17].

Kedua:

Menguatkan poin pertama, para tabi'in pun bersikap sama dengan para sahabat dalam masalah ini. Karena tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa ada tabi'in yang ber-tabarruk dengan para sahabat *Radhiallahu'anhu*m, sebagaimana telah dijelaskan. Bahkan para tabi'in pun tidak melakukannya terhadap para tabi'in senior. Padahal para tabi'in senior adalah penghulu mereka dalam ilmu dan amal[18]. Demikian juga para imam

17 *Majmu' Fatawa Wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, 1/103-104. Lihat juga *Fathul Majid Syarh Kitab At Tauhid*, 106

18 Lihat: *Fathul Majid* (106) juga *Ad Diin Al Khaalish* (2/250) karya Syaikh Shiddiq Hasan Khan

setelah mereka.

Ketiga:

Lebih menguatkan lagi, tidak ada satu dalil syar'i pun yang menunjukkan bolehnya ber-*tabarruk* pada jasad dan peninggalan-peninggalan orang selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Semua dalil menunjukkan perbuatan tersebut khusus bagi Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* sebagaimana kekhususan beliau yang lain[19].

Keempat:

Karena perbuatan tersebut khusus bagi Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* maka sudah tentu tidak dibolehkan mengqiyaskan orang shalih kepada beliau dalam hal ini, apa pun keutamaan orang shalih tersebut. Karena kekhususan Nabi itu hanya berlaku terbatas pada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Para ulama telah ber-ijma' bahwa jika Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memiliki suatu kekhususan, maka hukum ini tidak berlaku pada orang lain. Karena kalau berlaku juga pada orang lain, tentu bukan kekhususan namanya[20].

Kelima:

Tidak dibolehkan mengqiyaskan orang shalih kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam hal ini dalam rangka *sadduz dzarii'ah*, menutup jalan menuju sebuah keburukan.

Sadduz dzarii'ah adalah salah satu kaidah syar'iat yang agung dalam agama ini. Dan salah satu sebab tidak dibolehkannya qiyas dalam hal ini adalah *sadduz dzarii'ah*. Karena dikhawatirkan, ber-tabarruk kepada orang selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, dapat menjerumuskan kepada berlebihan dalam mengagungkan orang shalih. Imam Asy Syatibi menjelaskan asalan ini:

---

19 *Haadzihi Mafaahimuna* (209) karya Syaikh Shalih bin Abdil Aziz Alu Syaikh, dengan sedikit perubahan.

20 *Af'alur Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam Wa Dilaalatuha 'alal Ahkaam At Tasyri'* (227) karya Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqaar, dengan sedikit penyuntingan

لأن العامة لا تقتصر في ذلك على حد، بل تتجاوز فيه الحدود، وتبالغ بجهلها في التماس البركة، حتى يداخلها للمتبرك به تعظيم يخرج به عن الحد، فربما اعتقد في المتبرك به ما ليس منه

"Karena kebanyakan orang awam tidak bisa menahan diri untuk tidak melebihi batas. Bahkan karena ketidak-pahaman mereka, mereka cenderung melebihi batas dan berlebihan dalam mencari berkah. Mereka mengagungkan orang yang ditabarruki sampai melebihi batas. Bahkan terkadang mereka berkeyakinan yang tidak layak terhadap orang shalih yang ditabarruki tersebut"[21].

Dan terkadang perbuatan ini menjadi sebab terlalu berlebihannya orang shalih diagungkan hingga sampai mencapai level kesyirikan[22]. Dalam kasus ini ber-*tabarruk* terhadap orang shalih selain Nabi menjadi jalan (*dzarii'ah*) menuju kesyirikan.

Sebagaimana juga yang dipaparkan oleh Ibnu Rajab *rahimahullah* ketika membahas masalah ini:

وفي الجملة، فهذه الأشياء فتنة للمعظَّم والمعظِّم، لما يُخشى عليه من الغلو المدخل في البدعة، وربما يترقى إلى نوع من الشرك

"Singkat kata, perbuatan-perbuatan demikian merupakan fitnah (keburukan besar) bagi orang yang melakukan tabarruk dan bagi orang shalih yang ditabarruki. Karena dikhawatirkan terjadi *ghuluw* yang mengantarkan kepada perbuatan bid'ah atau terkadang sampai ke derajat syirik"[23].

Syaikh Muhammad bin Ibrahim *rahimahullah* membantah ulama yang membolehkan tabarruk kepada selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

21 *Al I'tisham* (2/9)

22 Murid-murid Al Hallaj menceritakan bahwa mereka *ghuluw* dalam ber-*tabarruk* kepada Al Hallaj. Sampai-sampai ada yang mengusap-usap air kencingnya dan membakar tahi-nya (seperti membakar dupa). Bahkan ada yang mengklaim bahwa Al Hallaj titisan Allah. Lihat kitab *Al I'tisham* (2/10).

23 *Al Hukmul Jadiirah* (1/55)

dengan berkata:

لو أذن فيه على وجه البركة، من غير اعتقاد ذاتي، فهو سبب يوقع في التعلق على غير الله، والشريعة جاءت بسد أبواب الشرك

"Andai perbuatan ini dibolehkan sekedar meyakini pada diri orang shalih turun keberkahan, tanpa berkeyakinan itu ada pada jasad atau bekas-bekasnya, tetap saja perbuatan ini menjadi sebab terjerumusnya seseorang pada tawakkal kepada selain Allah. Dan syariat Islam datang untuk menutup jalan-jalan kesyirikan"[24].

Perbuatan ini selain merupakan keburukan besar bagi orang yang melakukan *tabarruk*, juga menimbulkan keburukan besar bagi orang shalih yang di-*tabarruk*-i, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab barusan. Karena jika hal ini terjadi, dan orang shalih tersebut tidak sadar bahwa ia sedang tertimpa sebuah keburukan besar dengan perbuatan itu, ia pun akan merasa bangga pada dirinya. Rasa bangga meliputi dirinya sehingga ia menjadi sombong, riya[25], ia merasa dirinya suci, semua ini adalah penyakit-penyakit hati yang haram[26]. Ditambah lagi keburukan-keburukan yang lainnya, yang timbul dari perbuatan ini.

24 *Majmu Fatawa War Rasaail Syaikh Muhammad bin Ibrahim* (1/104) dengan sedikit perubahan, lihat juga *Fathul Majid* (106), *Asy Syirku Wa Mazhaahiruhu* (93) karya Syaikh Mubaarak bin Muhammad Al Maili, *Ad Diin Al Khaalish* (2/250)

25 *Taisiir Al 'Aziiz Al Hamid Syarh Kitab At Tauhid* (154), karya Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab

26 *Haadzihi Mafaahimuna* (210)

Syubhat: “Jika diharamkan karena mencegah kesyirikan, mengapa *tabarruk* tidak dilarang terhadap Rasulullah?”

Asy Syaikh Dr. Nashir bin Abdirrahman Al Jadi'

Tidak dibenarkan kalau ada orang yang beralasan bahwa kemungkinan timbulnya *ghuluw* dan kesyirikan itu pun bisa terjadi jika ber-tabarruk kepada Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam*. Pasalnya, ada dalil-dalil syariat yang mendasari dan adanya dalil yang memerintahkan ber-*tabarruk* kepada Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* secara khusus[27]. Dan kita ketahui bersama bahwa para sahabat Nabi yang melakukan demikian adalah orang-orang yang tidak *ghuluw* dan tidak berkeyakinan syirik. Alasan lain, hal ini tidak sama seperti bila dilakukan terhadap orang shalih selain Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*, sebagaimana telah dijelaskan.

Di antara ulama masa kini, yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah*, menyanggah pendapat Ibnu Hajar Al Asqalani yang membolehkan ber-*tabarruk* kepada selain Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* dengan alasan qiyas beberapa hadits tentang sahabat Nabi yang ber-*tabarruk* kepada Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*. Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah* berkata:

التبرك بآثار الصالحين غير جائز، وإنما يجوز ذلك بالنبي صلى الله عيه وسلم خاصة، لما جعل الله في جسده وما ماسه من البركة، وأما غيره فلا يقاس عليه لوجهين:

27 *Al Kawaasyif Al Jaliyyah ‘an Ma’aani Al Washithiyyah* (746) karya Syaikh Abdul Aziz bin Muhamad As Salman, dengan sedikit perubahan

أحدهما :أن الصحابة رضي الله عنهم لم يفعلوا ذلك مع غير النبي صلى الله عيه وسلم ، ولو كان خيرا لسبقونا إليه.

الوجه الثاني :سد ذريعة الشرك، لأن جواز التبرك بآثار الصالحين يفضي إلى الغلو فيهم، وعبادتهم من دون الله، فوجب المنع من ذلك

"Ber-tabarruk dengan bekas-bekas peninggalan orang-orang shalih tidaklah dibolehkan. Hal itu hanya dibolehkan khusus terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Karena Allah memang telah menjadikan jasad dan kulit beliau mengandung keberkahan. Adapun orang lain tidak bisa diqiyaskan kepada beliau, karena dua alasan:

Pertama, para sahabat tidak pernah melakukan hal tersebut terhadap orang lain selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Andai perbuatan itu baik, tentu para sahabat Nabi lah yang sudah terlebih dahulu melakukannya.

Kedua, menutup jalan menuju kesyirikan. Karena ber-*tabarruk* kepada bekas-bekas peninggalan orang shalih selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengantarkan kepada *ghuluw* dan ibadah kepada selain Allah. Sehingga wajib untuk dicegah"[28].

Nah, jelaslah sudah bagi kita semua bahwa tidak boleh meng-qiyas orang shalih terhadap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam hal ini. Sehingga tidak boleh ber-*tabarruk* kepada jasad atau bekas-bekas peninggalan orang shalih selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, lebih lagi jika kepada selain mereka (kepada ahli bid'ah, ahli maksiat, pohon, batu, cincin, dll. -pent). Karena mengagungkan sesuatu atau mencari berkah pada sesuatu itu membutuhkan dalil syar'i. *Wallahu Ta'ala 'alam*.

28 *Fathul Baari* (3/130), (1/144) yang dita'liq oleh Syaikh Ibnu Baaz

Dalil-Dalil Palsu dan Lemah Seputar Tawassul dan Tabarruk

Yulian Purnama

1. *Tabarruk* Bilal bin Rabah

Atsar berikut ini sering dijadikan alasan untuk ber-ziarah makam wali serta mengusap dan mencium kuburan wali.

عن أبي الدرداء رضي الله تعالى عنه، قال :إن بلالا رأى في منامه النبي صلى الله تعالى عليه و سلم و هو يقول :ما هذه الجفوة يا بلال؟ أما آن لك أن تزورني يا بلال؟ فانتبه حزينا وجلا خائفا، فركب راحلته و قصد المدينة فأتى قبر النبي صلى الله تعالى عليه و سلم، فجعل يبكي عنده و يمرغ وجهه عليه، فأقبل الحسن و الحسين رضي الله تعالى عنهما، فجعل يضمهما و يقبلهما، فقالا له :يا بلال، نشتهي أن نسمع أذانك الذي كنت تؤذن به لرسول الله صلى الله تعالى عليه و سلم في المسجد، ففعل،

"Dari Abu Darda' radhiallahu'anhu, ia berkata: 'Bilal bermimpi bertemu dengan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Beliau bersabda kepada Bilal: "Wahai Bilal, engkau tidak sopan. Apakah belum datang saatnya engkau mengunjungiku?". Maka ia bangun dengan rasa sedih dan cemas dalam dirinya. Bilal pun lalu menunggangi kendaraannya menuju Madinah, ia mendatangi kubur Nabi Shallallahu'alahi Wasallam. Ia menangis lalu meletakkan wajahnya di atas pusara Rasulullah. Kemudian ia bertemu Hasan dan Husain Radhiallahu Ta'ala 'Anhuma. Lalu Bilal memeluk dan mencium keduanya. Keduanya berkata kepada Bilal: 'Wahai Bilal, kami

berdua mendesakmu untuk memperdengarkan adzan yang pernah kau perdengarkan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam di masjid, Bilal-pun melakukannya..'"

Kisah ini dibawakan oleh:

1. Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*[29], dengan sanadnya.
2. Ibnu Hajar Al Asqalani Ibnul Atsir dalam *Usud Al Ghabbah*[30], tanpa sanad.
3. Al Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* mengisyaratkan kisah ini, namun tidak menyebut perihal menangis dan mencium kubur. Beliau menyebutkan,

يقال :إنه لم يؤذن لاحد بعد النبي صلى الله عليه وسلم، إلا مرة واحدة، في قدمة قدمها المدينة لزيارة قبر النبي صلى الله عليه وسلم، وطلب إليه الصحابة ذلك فأذن، ولم يتم الاذان

"Ada yang mengatakan bahwa Bilal tidak pernah adzan setelah wafatnya Rasulullah*Shallallahu'alaihi Wasallam* kecuali hanya sekali. Yaitu ketika ia datang ke Madinah untuk berziarah ke kubur Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Para sahabat memintanya ber-adzan, ia pun mengiyakan. Namun ia beradzan tidak sampai selesai"[31].

4. Adz Dzahabi dalam *Tarikh Islami*[32], dengan sanadnya.
5. Ali Bin Ahmad As Samhudi, dalam *Al Wafa' bi Akhbar Al Musthafa*[33], tanpa sanad.

Perhatikanlah, semua kitab yang membawakan kisah ini adalah *kutubut taarikh* (kitab-kitab sejarah), bukan kitab hadits.

---

29 *Tarikh Dimasyqi* (137/7)
30 *Usud Al Ghabbah* (131/1)
31 *Tahdzibul Kamal*, 289/4
32 *Tarikh Islami* (273/4)
33 *Al Wafa' bi Akhbar Al Musthafa* (44/1)

Jalan Periwayatan

Adz Dzahabi dalam *Tarikh Islami* membawakan kisah ini dengan sanad sebagai berikut:

قال أبو أحمد الحاكم :نا ابن الفيض، نا أبو إسحاق إبراهيم بن محمد بن سليمان بن بلاد بن أبي الدرداء :حدثني أبي، عن أبيه سليمان، عن أم الدرداء، عن أبي الدرداء

"Dari Abu Ahmad Al Hakim: Ibnu Fayd mengabarkan kepada kami: Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilad bin Abi Darda mengabarkan kepada kami: Ayahku (Muhammad) mengabarkan kepadaku: Dari Sulaiman: Dari Ummu Darda': Dari Abu Darda' "

Sebagaimana juga sanad yang dibawakan oleh Ibnu Asakir, dan tidak terdapat sanad yang lain.

Komentar Para Ulama

Pertama: Adz Dzahabi dalam *Tarikh Islami* mengatakan:

إبراهيم بن محمد بن سليمان الشامي مجهول، لم يروِ عنه غير محمد بن الفيض الغسّاني

"Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman Asy Syami itu *majhul*, orang yang mengambil riwayat darinya hanya Muhammad bin Fayd Al Ghassani"

Adz Dzahabi juga men-*dhaif*-kan kisah ini dalam *Siyar A'lamin Nubala*[34].

Kedua: Ibnu Abdil Hadi berkata:

34 *Siyar A'lamin Nubala* (357-358/1). Dinukil dari *Ahadits Laa Tashih*, Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi, hal.6

هذا الأثر المذكور عن بلال ليس بصحيح

"Atsar yang dikatakan dari Bilal ini tidak shahih"[35].

Nampaknya kisah ini dikatakan shahih oleh As Subki, maka Ibnu Abdil Hadi dalam *Ash Sharimul Munkiy* pun menyanggahnya:

جميع الأحاديث التي ذكرها المعترض في هذا الباب وزعم أنها بضعة عشر حديثاً ليس فيها حديث صحيح، بل كلها ضعيفة واهية

"Seluruh hadits yang dibawakan As Subki dalam masalah ini, yang diklaim berjumlah belasan hadits, bukan hadits-hadits shahih. Bahkan semuanya hadits yang sangat lemah"[36]

Ketiga: Ibnu Hajar Al Asqalani berkata:

هي قصة بينة الوضع

"Kisah ini adalah kedustaan yang nyata"[37].

Keempat: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

ليس في الإحاديث التي رويت بلفظ زيارة قبره–صلى الله عليه وسلم– حديث صحيح عند أهل المعرفة، ولم يخرج أرباب الصحيح شيئاً من ذلك، ولا أرباب السنن المعتمدة، كسنن أبي داود والنسائي والترمذي ونحوهم، ولا أهل المساند التي من هذا الجنس؛ كمسند أحمد وغيره، ولا في موطأ مالك،

35 *Ash Sharimul Munkiy*, 314. Dinukil dari *Ahadits Laa Tashih*, karya Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi, hal.6

36 *Ash Sharimul Munkiy*, hal. 14. Dinukil dari *Ahadits Laa Tashih*, karya Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi, hal.6

37 Lisanul Mizan, 107-108/1. Dinukil dari *Ahadits Laa Tashih*, karya Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi, hal.6

ولا مسند الشافعي ونحو ذلك شيء من ذلك، ولا احتج إمام من أئمة المسلمين–كأبي حنيفة ومالك والشافعي وأحمد وغيرهم –بحديث فيه ذكر زيارة قبره

"Hadits-hadits yang diriwayatkan dengan mengandung lafadz 'ziarah kubur Nabi*Shallallahu'alaihi Wasallam*' tidak ada yang shahih menurut para ulama hadits. Hadits-hadits seperti ini tidak pernah dibawakan oleh pemilik kitab Shahih, tidak juga pemilik kitab Sunan yang menjadi pegangan, seperti Sunan An Nasa-i atau semacamnya, tidak juga kitab Musnad yang menjadi pegangan, seperti Musnad Ahmad atau semacamnya, tidak juga kitab Muwatha Malik, tidak juga kitab Musnad Asy Syafi'i atau semacamnya. Hadits-hadits seperti ini tidak pernah dipakai para Imam Mazhab dalam berhujjah. Yaitu hadits yang didalamnya disebut lafadz ziarah kubur Nabi"[38].

Kelima: Al Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal*[39] mengisyaratkan lemahnya riwayat ini karena beliau menggunakan lafadz يقال

Keenam: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani berkata:

فهذه الرواية باطلة موضوعة ولوائح الوضع عليها ظاهرة من وجوه عديدة : أهمها قوله) : فأتى قبر النبي صلى الله عليه و سلم فجهل يبكي عنده (فإنه يصور لنا أن قبره صلى الله عليه و سلم كان ظاهرا كسائر القبور التي في المقابر يمكن لكل أحد أن يأتيه وهذا باطل بداهة عند كل من يعرف تاريخ دفن النبي صلى الله عليه و سلم في حجرة عائشة رضي الله عنها وبيتها الذي لا

38 Majmu' Fatawa, 216/27. Dinukil dari *Ahadits Laa Tashih*, karya Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi, hal.6
39 *Tahdzibul Kamal* (289/4)

يجوز لأحد أن يدخله إلا بإذن منها كذلك كان الأمر في عهد عمر رضي الله عنه

"Riwayat ini batil, palsu, kedustaan yang nyata. Terlihat jelas dari beberapa sisi, yang paling jelas adalah perkataan 'Bilal mendatangi kubur Nabi sambil menangis di sisinya', perkataan ini seolah-olah menggambarkan kepada kita bahwa kubur Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*nampak jelas seperti kuburan orang lain yang dapat didatangi siapa saja. Ini sebuah kebatilan yang nyata bagi orang yang mengetahui sejarah. Bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dimakamkan di kamar Aisyah *Radhi'allahu'anha* di dalam rumahnya, yang tidak diperbolehkan masuk kecuali atas izin Aisyah. Hal ini masih berlaku hingga masa pemerintahan Umar *Radhiallahu'anhu"*[40].

Tambahan

Kisah ini sama sekali tidak menyebutkan tentang *tabarruk* atau beribadah di kuburan. Namun anehnya sering dibawakan oleh para *Quburiyyun* sebagai alasan untuk ziarah makam wali plus ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul*[41] di sana. Hanya Allah yang beri taufik.

---

40 *Ad Difa' anil Hadits an Nabawi was Sirah*, 95

41 *Tawassul* artinya menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam ibadah kepada Allah dan dalam meminta hajat kepada Allah. *Tawassul* kepada orang yang sudah mati, tidak diperbolehkan, bahkan ini termasuk kesyirikan. Sebab inilah jenis kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin terdahulu. Allah *ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاء مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, mereka berkata: tidaklah kami menyembah sesembahan-sesembahan itu kecuali agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya" (QS. Az Zumar: 3).

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya mengatakan:

فإن غالب الأمم كانت مقرة بالصانع ولكن تعبد معه غيره من الوسائط التي بظنونها تنفعهم أو تقربهم من الله زلفى

"mayoritas umat manusia yang ada mengakui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, namun mereka menyembah sesembahan lain selain menyembah Allah juga sebagai perantara, yang menurut sangkaan mereka bisa memberikan manfaat untuk mereka, atau untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya" (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4/482).

2. *Tabarruk* Abu Ayyub Al Anshari

Atsar berikut ini sering dibawakan oleh orang-orang yang gemar mencium serta mengusap-ngusap kubur untuk mengharap berkah darinya (*tabarruk*) :

عن داود بن أبي صالح ، قال :أقبل مروان يوما فوجد رجلا واضعا وجهه على القبر ، فأخذ برقبته وقال : أتدري ما تصنع ؟ قال :نعم ، فأقبل عليه فإذا هو أبو أيوب الأنصاري رضي الله عنه ، فقال :جئت رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم آت الحجر سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم ، يقول :لا تبكوا على الدين إذا وليه أهله ، ولكن ابكوا عليه إذا وليه غير أهله

"Daud bin Abi Shalih berkata: "Suatu ketika Marwan[42] datang. Dia melihat seorang lelaki sedang meletakkan wajahnya di atas kubur Rasullullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Lalu Marwan menarik lehernya dan mengatakan: "Apakah anda menyadari apa yang anda lakukan?". Lelaki itu berkata: "Ya", lalu menengok ke arah Marwan, ternyata lelaki itu adalah Abu Ayyub al-Anshari[43] Radhiallahu'anhu. Ia berkata: "Aku datang kepada

---

Para ulama ijma akan haramnya hal tersebut. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan:

فمن جعل الملائكة والأنبياء وسائط يدعوهم ويتوكل عليهم ويسألهم جلب المنافع ودفع المضار، مثل أن يسألهم غفران الذنب، وهداية القلوب، وتفريج الكروب، وسد الفاقات، فهو كافر بإجماع المسلمين

"Siapa yang menjadikan Malaikat atau para Nabi (yang sudah wafat) sebagai perantara (kepada Allah), sehingga orang ini berdoa, bertawakal, meminta berbagai manfaat dan dijauhkan dari bahaya (kepada Malaikat atau Nabi). Semisal meminta agar diampuni dosanya, atau meminta hidayah, atau meminta jalan keluar dari kesulitan, atau meminta ditutup kefakirannya, orang yang seperti ini kafir menurut ijma' ulama" (*Majmu' Al Fatawa*, 1/124).

42 Marwan bin Al Hakam bin Abil 'Ash Al Qurasyi (2 – 65H), khalifah ke-4 Bani Umayyah, termasuk *Kibarut Tabi'in.*

43 Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin Kulaib Al Anshari (wafat tahun 52 H) –*radhiallahu'anhu*-, sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam.*

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, bukan datang untuk sebongkah batu. Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Jangan menangis untuk agama, jika agama masih dipegang oleh ahlinya. Namun tangisilah agama jika ia dipegang bukan oleh ahlinya"

Atsar ini diriwayatkan oleh:

1. Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya[44].
2. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya[45].
3. Ath Thabrani, dalam *Mu'jam Al Kabir*[46] dan juga di *Mu'jam Al Ausath*[47].

Jalur Periwayatan

Hadits ini diriwayatkan dari 2 jalan, yaitu dari jalan Daud bin Abi Shalih dan jalan Muthallib bin Abdillah bin Hanthab. Jalan pertama sebagaimana yang dibawakan Al Hakim dan Imam Ahmad. Al Hakim membawakan hadits ini dengan sanad sebagai berikut:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا العباس بن محمد بن حاتم الدوري ، ثنا أبو عامر عبد الملك بن عمر العقدي ، ثنا كثير بن زيد ، عن داود بن أبي صالح

"Abul 'Abbas Muhammad bin Ya'qub berkata kepadaku: Al 'Abbas bin Muhammad bin Hatim Ad Dauri menyampaikan kepadaku: Abu 'Amir 'Abdul Malik bin Umar Al'Aqdiy menyampaikan kepadaku: Katsir bin Zaid menyampaikan kepadaku: Dari Daud bin Abi Shalih"

Imam Ahmad membawakan hadits ini dengan sanad sebagai berikut:

---

44 *Al Mustadrak 'ala Shahihain*, hadits no.8571, hal 515 jilid 4
45 *Musnad Ahmad*, hadits no. 23633, hal 422 jilid 5
46 *Mu'jam Al Kabir*, hadits no. 3999, hal 189 jilid 4
47 *Mu'jam Al Ausath*, hadits no. 289 dan no. 11422.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الملك بن عمرو ثنا كثير بن زيد عن داود بن أبي صالح

"Abdullah berkata kepadaku: Ayahku (Abu Abdillah) berkata kepadaku: Abdul Malik bin 'Amr menyampaikan kepadaku: Katsir bin Zaid menyampaikan kepadaku: Dari Daud bin Abi Shalih"

Jalan kedua dibawakan oleh Ath Thabrani dalam *Mu'jam Al Ausath* dan *Mu'jam Al Kabir*, beliau membawakan hadits ini dengan sanad sebagai berikut,

حدثنا أحمد بن رشدين قال : نا سفيان بن بشير الكوفي قال :نا حاتم بن إسماعيل ، عن كثير بن زيد ، عن المطلب بن عبد الله بن حنطب ، عن أبي أيوب الأنصاري

"Ahmad bin Rusydain menuturkan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Basyir Al Kufimengabarkan kepadaku, ia berkata: Hatim bin Isma'il mengabarkan kepadaku: Dari Katsir bin Zaid: Dari Muthallib bin Abdillah bin Hanthab: Dari Abu Ayyub Al Anshari".

Di tempat lain di *Mu'jam Al Ausath*, Ath Thabrani membawakan dengan sanad sedikit berbeda:

حدثنا هارون بن سليمان أبو ذر ، ثنا سفيان بن بشر الكوفي ، نا حاتم بن.... إسماعيل

"Harun bin Sulaiman Abu Dzar menuturkan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Bisyr Al Kufimengabarkan kepadaku, ia berkata: Hatim bin Isma'il mengabarkan kepadaku, dst….".

Komentar Para Ulama

Para ulama ahli hadits berbeda pendapat mengenai status hadits ini. Ulama yang menerima hadits ini diantaranya:

Pertama: Abu Abdillah Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya mengatakan:

هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرجاه

"Sanad hadits ini shahih, dan tidak dikeluarkan oleh Bukhari-Muslim"[48].

Kedua: Adz Dzahabi dalam *Talkhis*-nya terhadap *Al Mustadrak*, beliau mengatakan hadits ini shahih. Namun pernyataan ini agak aneh karena Adz Dzahabi mengatakan tentang Daud bin Abi Shalih:

حجازي لا يعرف

"Ia orang Hijaz namun tidak dikenal (majhul)"[49].

Ketiga: As Subki, beliau mengatakan bahwa hadits ini shahih dan beliau berdalil dengan hadits ini bolehnya mengusap-usap kuburan[50].

Namun klaim shahih ini sangat patut dipertanyakan, sebab para ahli hadits mengkritik hadits ini karena terdapat kecacatan pada perawi-perawinya:

Pertama: Daud bin Abi Shalih

Adz Dzahabi sendiri mengatakan ia *majhul*. Ibnu Hajar Al Asqalani pun menyetujui hal ini, beliau berkata:

فأنى له الصحة؟

"Apa saya pernah tahu hadits shahih darinya?"[51].

Kedua: Katsir bin Zaid

48 *Al Mustadrak 'ala Shahihain,* hadits no.8571, hal 515 jilid 4
49 *Lisanul Mizan,* 2617
50 *Syifaus Saqqam,* 152
51 *Tahdzib At Tahdzib,* 188/3

Ia adalah perawi yang memiliki kecacatan. Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan:

صدوق يخطئ

"Orang jujur namun sering salah"

Al Haitsami juga berkata:

وثقه أحمد وغيره وضعفه النسائي

"Ia dianggap *tsiqah* oleh Imam Ahmad, namun dianggap lemah oleh An Nasa'i"[52].

Ketiga: Hatim bin Isma'il.

Keempat: Sufyan bin Basyir / Bisyr.

Kelima: Ahmad bin Rusydain.

Sedangkan pada riwayat yang terdapat pada *Mu'jam Al Kabir* dan *Al Ausath*, terdapat kecacatan pada perawi Hatim bin Isma'il. Sebenarnya ia adalah perawi yang dipakai oleh Bukhari-Muslim. Namun komentar Ibnu Hajar tentangnya:

صحيح الكتاب ، صدوق يهم

"*Shahihul kitab*, jujur namun sering ragu"[53].

Oleh karenanya Al Albani berkata: "Ada kemungkinan keraguan tersebut ada pada penyebutan Muthallib bin Abdillah padahal sebenarnya Shalih bin Abi Shalih. Namun juga, jalur periwayatan sebelum sampai ke Hatim tidaklah shahih. Sehingga keraguan juga dimungkinkan dari selain Hatim. Pasalnya Sufyan bin Basyir / Bisyr tidak dikenal (*majhul*). Barangkali juga kebohongan ada pada Ahmad bin Rusydain, guru dari Ath Thabrani. Karena

52 *Majma' Az Zawaid*, 441/5
53 *Tahdzib At Tahdzib*

status dari Ahmad bin Rusydain adalah *muttahamun bil kadzib* (tertuduh sering berdusta)"[54].

Ringkasnya, dengan adanya kecacatan ini, *wallahu'alam*, lebih tepat menghukumi hadits ini sebagai hadits *dha'if*. Terlebih lebih terdapat ijma' ulama yang dinukil dari ulama besar mazhab Asy Syafi'i, Al Imam An Nawawi *rahimahullah*, bahwa mengusap-ngusap kubur hukumnya terlarang. Al Haitami menyanggah As Subki yang berdalil dengan hadits ini dengan berkata:

الحديث المذكور ضعيف .فما قاله النووي –أي حكايته الإجماع على النهي عن مس القبر –صحيح لا مطعن فيه

"Hadits tersebut dhaif. Dan ijma yang dinukil oleh An Nawawi itu shahih tidak ada seorang ulama pun yang mengkritik"[55].

Sedangkan ijma yang shahih tidak mungkin bertentangan dengan dalil shahih. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

لا يمكن أن يقع إجماع على خلاف نص أبدا

"Tidak akan pernah ada ijma ulama yang bertentangan dengan dalil"[56].

Dengan kata lain, orang yang mengusap-ngusap kuburan dengan dasar anggapan shahih terhadap hadits ini, orang tersebut mengingkari klaim ijma' dari ulama besar mazhab Asy Syafi'i, yaitu Imam Abu Yahya Muhyiddin An Nawawi.

Tambahan

Terlepas dari masalah *dhaif*-nya hadits ini, terdapat pula beberapa kejanggalan, diantaranya:

---

54 *Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah,* 552/1

55 *Hasyiatul I-dhah,* 219

56 *Majmu' Al Fatawa,* 201/19. Dinukil dari *Ma'alim Ushulil Fiqhi 'Inda Ahlis Sunnah Wal Jama'ah,* halaman 173, Muhammad bin Husain Al Jizani

Pertama: Dalam hadits tersebut dikatakan Abu Ayyub Al Anshari meletakan wajahnya di atas makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Padahal makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*itu rata dengan tanah. Sebagaimana hadits shahih:

عَنْ سُفْيَانَ التَّمَّارِ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسَنَّمًا

"Dari Sufyan At Tammar, ia mengatakan bahwa ia pernah melihat kubur Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam rata dengan tanah"[57].

Jika demikian, konsekuensinya, Abu Ayyub Al Anshari dalam posisi sujud. Dan ini perkara yang mustahil, tidak pernah tergambar di benak bahwa ada seorang sahabat Nabi sujud kepada kuburan!

Kedua: Hadits ini seolah-olah menggambarkan bahwa makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* terbuka dan dapat didatangi semua orang. Padahal makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* tertutup dan orang-orang dilarang masuk kecuali diberi izin. Sebagaimana hadits 'Aisyah *Radhiallahu'anha*:

عائشة » أن النبي)قال في مرض موته «لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مسجداً .قالت :ولولا ذلك لأبرزوا قبره غير أنه خشي أن يتخذ مسجداً

"Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: 'Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai tempat ibadah'. Aisyah berkata: 'Andai bukan karena sabda beliau ini, tentu akan aku nampakkan (dibuka untuk umum) kuburan beliau, namun beliau khawatir kuburnya dijadikan tempat ibadah'"[58].

Ketiga: Dalam hadits dikatakan bahwa Abu Ayyub Al Anshari meletakkan wajahnya di atas kubur Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*

57 HR. Al Bukhari, no.1390
58 HR. Bukhari no.1330, Muslim no.529

lalu mengungkapkan kesedihannya terhadap orang-orang yang berbicara agama tanpa ilmu. Dari sisi mana perbuatan ini dijadikan dalil untuk bolehnya mengusap-ngusap kuburan untuk mengambil berkahnya (*tabarruk*) ??

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* berkata:

و قد شاع عند المتأخرين الاستدلال بهذا الحديث على جواز التمسح بالقبر لوضع أبي أيوب وجهه على القبر ، و هذا مع أنه ليس صريحا في الدلالة على أن تمسحه كان للتبرك – كما يفعل الجهال – فالسند إليه بذلك ضعيف كما علمت فلا حجة فيه

"Orang-orang zaman ini banyak yang menyebarkan kabar bahwa mengusap-usap kubur itu dibolehkan dengan dalil hadits ini. Yaitu dalam hadits ini Abu Ayyub meletakkan wajahnya di atas kuburan. Selain hadits ini sanadnya lemah, sebagaimana telah dijelaskan kepada anda, hadist ini juga tidak menunjukkan Abu Ayyub menyentuh kubur Nabi tersebut untuk mengambil berkah (*tabarruk*), seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak paham. Sehingga hadits ini sama sekali tidak bisa dijadikan hujjah"[59].

Keempat: Hadits ini juga sering dijadikan tameng oleh orang-orang syi'ah untuk membela kebiasaan mereka ber-*tabarruk* kepada imam-imam mereka[60]. Ini salah satu bukti bahwa perbuatan mengusap-usap kubur dan ber-*tabarruk* dengannya adalah kebiasaan orang Syi'ah. Pantaskah kita mengikutinya?

Demikian penjelasan ringkas yang kami nukilkan dari penjelasan para ulama[61].

---

59 *Silsilah Adh Dha'ifah,* 552/1

60 *Ahadits Yahtaju Biha Asy- Syi'ah,* hal. 373

61 Kami ringkas dari kitab *Ahadits Yahtaju Biha Asy- Syi'ah,* Syaikh Abdurrahman Muhammad Sa'id Dimasyqiyyah, halaman 373 dan juga kitab *Silsilah Ahadits Adh Dha'ifah,* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, halaman 552

3. *Tabarruk* Fathimah

Sebagian orang yang ber-*tabarruk* dengan kuburan orang shalih, atau ber-*tabarruk* dengan orang shalih itu sendiri, atau bahkan ber-tabarruk dengan tanah, air, debu, serta benda-benda yang dianggap mengandung berkah, sering beralasan dengan kisah Fathimah *Radhiallahu'anha*. Kisahnya adalah sebagai berikut:

عن علي بن أبي طالب – رضي الله تعالى عنه – قال :لما رمس رسول الله – صلى الله عليه وسلم – جاءت فاطمة – رضي الله تعالى عنها – فوقفت على قبره وأخذت قبضة من تراب القبر فوضعته على عينيها وبكت وأنشأت تقول:

ماذا على من شم تربة أحمد *أن لا يشم مدى الزمان غواليا

صبت علي مصائب لو أنها *صبت على الأيام عدن لياليا

"Dari Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu'anhu*, beliau berkata: 'Setelah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dimakamkan, Fathimah *Radhiallahu'anha* datang. Beliau berdiri di depan makam Nabi lalu mengambil segenggam tanah dari makam Nabi, kemudian menaruh tanah tersebut di wajahnya sambil menangis dan bersyair:

Bagi yang mencium wangi tanah makam Ahmad

Tidak akan ia temukan sepanjang zaman wangi yang demikian

Sungguh pedih musibah yang kurasa

Begitu pedihnya seakan dapat membalik siang menjadi malam'".

Kisah ini diriwayatkan oleh:

1. As Samhudi, dalam *Wafa-u Al Wafa Bi Akhbari Daari Al Musthafa*[62]. Dalam kitab ini As Samhudi mengatakan ia menukil kisah ini dari At Tuhfah[63] milik Ibnu ‘Asakir dengan sanadnya.
2. Muhammad bin Yusuf Ash Shalihi Asy Syammi, dalam *Sabilu Al Huda Wal Irsyad Fii Siirati Khairi Al ‘Ibad*[64], tanpa sanad. Namun beliau mengatakan bahwa kisah ini diriwayatkan dari Thahir bin Yahya Al Husaini.
3. Abul Faraj Ibnul Jauzi, dalam *Al Wafa-u Bit Ta’rifi Fadhaili Al Musthafa*, tanpa sanad.
4. Abul Baqa’ Ibnu Dhiya’, dalam Taarikhu Makkah Al Musyrifah Wal Masjidil Haram[65], tanpa sanad

Dan beberapa kitab sirah lain[66].

Jalur Periwayatan

As Samhudi dalam *Al Wafa’* menukil kisah ini dari *At Tuhfah* milik Ibnu Asakir dengan sanad berikut:

عن طاهر بن يحيى الحسيني قال :حدثني أبي عن جدي عن جعفر بن محمد عن أبيه عن علي رضي الله عنه

“Dari Thahir bin Yahya Al Husaini, ia berkata: Ayahku (yaitu Yahya bin Al Hasan) pernah mengatakan kepadaku: Dari kakekku (yaitu Al Hasan bin Ja’far) : Dari Ja’far bin Muhammad: Dari ayahnya (yaitu Muhammad bin

62 *Wafa-u Al Wafa Bi Akhbari Daari Al Musthafa,* 218/4
63 Ada yang mengatakan bahwa judul yang benar adalah *Al Ithaaf* bukan *At Tuhfah. Wallahu a'lam.*
64 *Sabilu Al Huda Wal Irsyad Fii Siirati Khairi Al ‘Ibad,* 337/12
65 *Taarikhu Makkah Al Musyrifah Wal Masjidil Haram,* hal. 163
66 Bila hanya diketahui sebuah riwayat ada di kitab ini dan kitab itu, diriwayatkan oleh imam Fulan dan imam Alan, belumlah cukup untuk melegalisasi riwayat tersebut untuk diterima dan diamalkan, sebagaimana sangkaan sebagian orang. Namun Perlu diperiksa keabsahanan dari riwayat tersebut dengan kaidah-kaidah ilmu hadits. Terlebih lagi kisah ini hanya diriwayatkan dari kitab-kitab *sirah*, bukan kitab hadits.

Ali) : Dari Ali bin Abi Thalib".

Kualitas sanad

Sanad kisah ini *gelap*. Karena banyak perawi yang tidak dikenal (*majhul*) dalam sanad kisah ini, yaitu:

1. Thahir bin Yahya Al Husaini
2. Yahya bin Al Hasan
3. Al Hasan bin Ja'far bin Muhammad

Andai perawi-perawi tersebut diterima pun masih terdapat sisi kelemahan lain, yaitu keterputusan sanad (*inqitha'*) antara Muhammad bin Ali dengan sahabat Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu'anhu*. Karena Muhammad di sini adalah Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dengan kata lain, Muhammad adalah cicit dari sahabat Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu'anhu*. Sedangkan Muhammad tidak pernah bertemu dengan Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu'anhu*, sebagaimana dikatakan oleh Al Mizzi dalam Tahzibul Kamal[67] dan At Tirmidzi dalam Sunan-nya:

وَأَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ لَمْ يُدْرِكْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ

"Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain tidak pernah bertemu Ali bin Abi Thalib"[68].

Ringkasnya, kisah ini *dha'if*. Sebagaimana dikatakan oleh Al Imam Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala'*:

وَمِمَّا يُنْسَبُ إِلَى فَاطِمَةَ، وَلاَ يَصِحُّ: ...

"Salah salah satu kisah yang diklaim dari Fathimah, namun tidak shahih adalah … (lalu menyebutkan riwayat di atas)"[69].

67 *Tahzibul Kamal,* 26/137
68 *Sunan At Tirmidzi,* 1602/161/6
69 *Siyar A'laamin Nubala,* 113/3

Al Mulla Ali Al Qaari dalam Mirqatul Mafatih juga mengisyaratkan lemahnya kisah ini[70].

Lebih lagi telah diketahui bahwa riwayat ini tidak terdapat satu pun di kitab-kitab hadits. Riwayat ini tidak pernah dibawakan oleh para ulama pemilik kitab Shahih, seperti Shahih Bukhari-Muslim, tidak juga pemilik kitab Sunan yang menjadi pegangan, seperti Sunan An Nasa-i, Sunan At Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, atau semacamnya. Tidak juga kitab *Mu'jam*, seperti *Mu'jam Ath Thabrani*, tidak juga kitab Musnad yang menjadi pegangan, seperti Musnad Ahmad, Musnad Asy Syafi'i atau semacamnya, tidak juga kitab *Muwatha Malik*. Riwayat ini kebanyakan dibawakan dalam kitab-kitab sirah.

Sikap Keluarga Fathimah Terhadap Makam

Lalu bagaimana sebenarnya sikap Fathimah *Radhiallahu'anha* terhadap makam Nabi? Cukuplah kita melihat sikap orang-orang terdekat beliau bersikap terhadap makam.

Pertama: Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib (cucu Fathimah) -Radhi'allahu'anhum-

رأى رجلا يأتي فرجة كانت عند قبر النبي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فيدخل فيها فيدعو، فنهاه وقال » :ألا أحدثكم حديثاً سمعته من أبي عن جدي – يعني علي بن أبي طالب رضي الله عنه عن رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قال :لا تتخذوا قبري عيداً ولا تجعلوا بيوتكم قبوراً وسلموا على فإن تسليمكم يبلغني أينما كنتم«.

"Ali bin Al Husain melihat seorang lelaki yang mendatangi celah di sisi makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, kemudian ia masuk ke dalamnya

70 *Mirqatul Mafaatih*, 243/17

lalu berdoa. Beliau lalu berkata: ‘Wahai engkau, maukah aku sampaikan sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku dari kakekku (yaitu Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu’anhu*) dari Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam*: ‘*Jangan jadikan kuburan sebagai Id*[71]*, dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan, bershalawatlah kalian kepadaku, karena shalawat kalian sampai kepadaku dimanapun kalian bershalawat’*‘”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya[72], Abdur Razzaq dalam *Mushannaf*-nya[73]. As Sakhawi dalam *Al Qaulud Baadi*' berkata: ‘Hadits ini hasan’[74]. Ibnu ‘Adiy dalam *Ash Sharimul Munkiy* mengatakan: ‘Sanadnya *jayyid*’[75].

Kedua: Ali bin Abi Thalib (Suami Fathimah) -*Radhi’allahu’anhuma*-

عن أبي الهياج الأسدي أن علياً رضي الله عنه قال له « :ألا أبعثك على ما بعثني عليه رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ؟ أمرني أن لا أدَعَ قبراً مشرفاً)أي مرتفعاً (إلا سوّيته)بالأرض (ولا تمثالاً إلا طمستُه

“Dari Abu Hayyaj Al Asadiy, Ali *Radhiallahu’anhu* pernah berkata kepada Abu Hayyaj: ‘Maukah engkau aku utus untuk mengerjakan sesuatu yang dulu aku pun pernah di utus oleh Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* untuk mengerjakannya? Rasulullah pernah mengutusku untuk tidak membiarkan makam ditinggikan, melainkan harus dibuat rata dengan tanah. Lalu tidak membiarkan ada gambar (makhluk bernyawa), melainkan harus dihilangkan’”[76].

---

71 Dalam *Lisaanul Arab* dijelaskan: “Id adalah setiap hari yang terdapat berkumpulnya manusia. Al Azhari berkata: Ied menurut budaya arab adalah setiap waktu yang secara rutin kesenangan dirayakan atau kesedihan diratapi”. Dan Id itu bisa berupa tempat (*id makani*) atau berupa waktu (*id zamani*). Jika id berupa tempat, maka maksudnya tempat yang dikunjungi berulang-ulang, biasanya karena adanya keyakinan akan keutamaan tempat tersebut.

72 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 375/2

73 *Mushannaf Abdurrazaq Ash Shan'ani,* no.6694

74 *Al Qaulul Badi',* hal. 228

75 *Ash Sharimul Munkiy,* 206

76 HR. Muslim, no.969

Dalam menjelaskan hadits ini An Nawawi *rahimahullah* berkata:

أَنَّ السُّنَّة أَنَّ الْقَبْر لاَ يُرْفَع عَلَى الأَرْض رَفْعًا كَثِيرًا ، وَلاَ يُسَنَّم ، بَلْ يُرْفَع نَحْو شِبْر وَيُسَطَّح ، وَهَذَا مَذْهَب الشَّافِعِيّ وَمَنْ وَافَقَهُ

"Yang sesuai sunnah, makam itu tidak terlalu tinggi dan tidak terlihat menonjol. Namun tingginya hanya sekitar sejengkal dan dibuat rata. Ini mazhab Asy Syafi'i dan murid-muridnya"[77].

Inilah sikap Ali bin Abi Thalib terhadap kuburan. Berbeda dengan para penyembah kubur serta orang-orang yang ber-*tabarruk* dengan kuburan, mereka meninggikan makam-makam.

Ketiga: Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* (ayah Fathimah *-Radhi'allahu'anha-*)

عن عائشة »أن النبي قال في مرض موته «لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مسجداً .قالت :ولولا ذلك لأبرزوا قبره غير أنه خشي أن يتخذ مسجداً

"Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: 'Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai tempat ibadah'. Aisyah berkata: 'Andai bukan karena sabda beliau ini, tentu akan aku nampakkan (dibuka untuk umum) kuburan beliau, namun beliau khawatir kuburnya dijadikan tempat ibadah'"[78].

Ibnu Hajar Al Asqalani berkata tentang hadits ini:

77 *Syarhu Shahih Muslim*, 3/389
78 HR. Bukhari no. 1330

وكأنه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ علم أنه مرتحل من ذلك المرض، فخاف أن يعظم قبره كما فعل من مضى، فلعن اليهود والنصارى إشارة إلى ذم من يفعل فعلهم

"Seakan-akan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengetahui beliau akan wafat karena sakit yang sedang dialaminya, lalu beliau khawatir makam beliau diagungkan sebagaimana perbuatan orang-orang terdahulu. Dilaknatnya kaum Yahudi dan Nasrani adalah isyarat bahwa orang yang melalukan perbuatan tersebut dicela"[79].

Dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مِن شرِّ النَّاسِ مَن تُدرِكُه السَّاعةُ ومَن يتَّخذُ القبورَ مساجدَ

"Termasuk seburuk-buruk manusia adalah yang mendapati hari kiamat (dalam keadaan masih hidup) dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah)"[80].

Demikian sikap Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan ahlul baitnya terhadap kuburan orang shalih. Mereka tidak *ghuluw* (melebihi batas) terhadap kuburan orang shalih. Bahkan mereka berusaha menutup semua celah yang bisa menjerumuskan pada kesyirikan dari bab kuburan.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmah dan hidayah-Nya kepada kita semua[81].

79 *Fathul Baari*, 688/8

80 HR. Ahmad (5/324), Ibnu Hibban (2325), dishahihkan Al Albani dalam *Tahdzirus Sajid* hal. 26

81 Sebagian besar tulisan ini disadur dari tulisan Al Akh Dimasqiyyah di *Multaqa Ahlul Hadits* (http://www.ahlalhdeeth.cc/vb/showthread.php?t=155930). Semoga Allah senantiasa menjaganya.

4. *Tabarruk* Ibnul Munkadir

Ibnul Munkadir *rahimahullah* adalah seorang tabi'in yang mulia. Ia dikenal sebagai ulama, Al Hafidz, ahli ibadah, ahli zuhud, dan orang yang besar baktinya kepada orang tua. Beliau berguru pada banyak sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan meriwayatkan banyak hadits. Semoga Allah merahmati beliau.

Ada sebuah kisah yang menceritakan bahwa Ibnul Munkadir biasa meminta pertolongan kepada makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* jika ditimpa sesuatu yang membahayakan. Kisah ini dijadikan alasan oleh sebagian untuk melegalkan ritual *tabarruk*, *tawassul* dan meminta pertolongan kepada makam-makam orang shalih. Berikut kisahnya,

قَالَ مُصْعَبُ بنُ عَبْدِ اللهِ :حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيْلُ بنُ يَعْقُوْبَ التَّيْمِيُّ، قَالَ:كَانَ ابْنُ الْمُنْكَدِرِ يَجْلِسُ مَعَ أَصْحَابِه، فَكَانَ يُصِيْبُه صُمَاتٌ، فَكَانَ يَقُوْمُ كَمَا هُوَ حَتَّى يَضَعَ خَدَّهُ عَلَى قَبْرِ النَّبِيِّ–صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –ثُمَّ يَرْجِعُ .فَعُوتِبَ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ : إِنَّهُ يُصِيْبُنِي خَطَرٌ، فَإِذَا وَجَدْتُ ذَلِكَ، اسْتَعَنْتُ بِقَبْرِ النَّبِيِّ–صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

Mu'shab bin Abdillah berkata: Isma'il bin Ya'qub At Taimi menceritakan kepadaku, ia berkata,

"Suatu ketika Ibnul Munkadir sedang duduk-duduk bersama murid-muridnya. Tiba-tiba lidahnya kaku tak dapat berbicara. Beliau pun berdiri lalu meletakkan dagunya di atas makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* lalu kembali. Murid-muridnya menyalahkan perbuatan beliau tersebut. Beliau pun berkata, 'Yang menimpaku tadi adalah suatu bahaya. Ketika aku menemui bahaya aku biasa ber-*isti'anah* (memohon pertolongan) kepada makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*'".

Kisah ini dibawakan oleh:

1. Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala* (9/437).
2. Adz Dzahabi dalam *Tarikh Al Islami* (2/456) terbitan web alwarraq.com, dengan sanad yang sama, namun terdapat sedikit perbedaan redaksi:

فاذا وجدت ذلك استغثت بقبر النبي صلى الله عليه وسلم

"Ibnul Munkadir berkata: ketika aku menemui bahaya aku biasa ber-*istighatsah*[82] kepada makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*".

3. As Samhudi, dalam *Wafa-u Al Wafa Bi Akhbari Daari Al Musthafa*[83], dengan sanad yang sama, namun terdapat sedikit perbedaan redaksi:

فاذا وجدت ذلك استشفيت بقبر النبي صلى الله عليه وسلم

"Ketika aku menemui bahaya yang demikian aku biasa ber-*istisyfa* (meminta kesembuhan) kepada makam Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*".

---

82 *Istighatsah* artinya meminta pertolongan di kala genting.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan: "*isti'anah* (meminta pertolongan) dan *istighatsah* kepada orang mati, atau kepada pohon keramat, atau kepada batu keramat, atau kepada berhala, atau kepada jin, atau kepada Malaikat, atau kepada para Rasul semua ini adalah syirik akbar. Demikian juga ber-istighatsah kepada Masyaikh ketika mereka sudah mati, atau kepada makhluk yang gaib, dengan keyakinan bahwa mereka bisa memberi manfaat atau mudarat, bisa memberi syafa'at, mereka dijadikan tujuan doa selain Allah, dijadikan tujuan istighatsah, semua ini adalah kesyirikan. Allah telah turunkan tentang hal ini dalam Kitab-Nya yang agung dan diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia, Allah *ta'ala* berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Sesungguhnya masjid-masjid ini adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa kepada Allah siapapun itu" (QS. Al Jin: 18)"

(*Fatawa Nurun 'alad Darbi*, no. 821).

83 *Wafa-u Al Wafa Bi Akhbari Daari Al Musthafa*, 4/218

Status Perawi

Pertama: Mu'shab bin Abdillah

Nama lengkapnya Abu Abdillah Mu'shab bin Abdillah bin Mu'shab bin Tsabit Al Zubairi Al Madini. Ibnu Hajar Al Asqalani berkata: "*Tsiqah*"[84]. Adz Dzahabi berkata: "*Ash shaduuq*"[85]. Al Baihaqi men-tsiqah-kannya[86]. Abu Hatim dan Ibnu Ma'in menulis hadits darinya[87].

Kedua: Isma'il bin Ya'qub At Taimi

Abu Hatim Ar Razi berkata: "*Dha'ful hadits*"[88]. Ibnu Hajar berkata: "*Lahu hikaayatun munkarah* (ia meriwayatkan riwayat-riwayat yang mungkar)"[89]. Adz Dzahabi berkata: "*Fiihi layyin* (ada kelemahan dalam dirinya)"[90]. Semua ini adalah lafadz-lafadz pelemahan. Memang Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Hibban men-*tsiqah*-kannya"[91]. Namun Ibnu Hibban di kalangan peneliti hadits telah dikenal akan sikapnya yang terlalu bermudah-mudah menetapkan status *tsiqah*. Para peneliti hadits seperti Adz Dzahabi, Ibnu Qattan, Abu Hatim dan yang lainnya menerapkan kaidah: "*Jika hanya Ibnu Hibban seorang diri yang memberi status tsiqah pada seorang rawi, maka disimpulkan status rawi tersebut adalah majhul ain"*. Lihat penjelasan lengkap tentang masalah ini pada *Buhuts Fil Musthalah*[92] karya Dr. Mahir Yasin Al Fahl.

Kualitas Riwayat

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa riwayat tersebut *dha'if* karena dhaif-nya Isma'il bin Ya'qub At Taimi. Hal ini diperkuat dari keterangan dari Adz Dzahabi, karena setelah membawakan riwayat tersebut dalam Tarikh Al Islami (2/456) beliau berkata, "Isma'il: *fiihi layyin*" (Isma'il bin Ya'qub terdapat kelemahan).

---

84 *Tahdzib At Tahdzib,* 10/147
85 *Siyar A'laamin Nubala,* 21/32
86 *Siyar A'laamin Nubala,* 21/32
87 *Al Jarh Wat Ta'dil,* 8/309
88 *Al Jarh Wat Ta'dil,* 2/204
89 *Lisaanul Mizan,* 1/185
90 *Lisaanul Mizan,* 2/456
91 *Lisaanul Mizan,* 1/185
92 *Buhuts Fil Musthalah,* 1/288

Andaikan kisah ini shahih pun -dan nyatanya tidak- perbuatan Ibnul Munkadir, seorang tabi'in, bukanlah dalil, bukan alasan yang dapat melegalisasikan *isti'anah* (meminta pertolongan) kepada kuburan. Semoga Allah memberi taufik.

5. Adz Dzahabi membolehkan *tabarruk*?

Ada sebuah pertanyaan di situs islamweb.net :

Saya menelaah tentang biografi Imam Al Bukhari pada kitab Siyar A'lam An Nubala. Ketika membaca tentang wafatnya beliau, saya menjumpai perkataan yang sangat mengganggu hati saya. Dalam kitab tersebut Imam Adz Dzahabi berkata:

وقال أبو علي الغساني :أخبرنا أبو الفتح نصر بن الحسن السكتي السمرقندي، قدم علينا بلنسية عام أربع وستين وأربع مائة، قال :قحط المطر عندنا بسمرقند في بعض الأعوام فاستسقى الناس مرارا، فلم يسقوا، فأتى رجل صالح معروف بالصلاح إلى قاضي سمرقند، فقال له :إني رأيت رأيا أعرضه عليك.

قال :وما هو؟

قال :أرى أن تخرج ويخرج الناس معك إلى قبر الإمام محمد بن إسماعيل البخاري، وقبره بخرتنك، ونستسقي عنده، فعسى الله أن يسقينا.

قال :فقال القاضي :نعم، ما رأيت.

فخرج القاضي والناس معه، واستسقى القاضي بالناس، وبكى الناس عند القبر، وتشفعوا بصاحبه، فأرسل الله تعالى السماء بماء عظيم غزير أقام الناس من أجله بخرتنك سبعة أيام أو نحوها، لا يستطيع أحد الوصول إلى سمرقند من كثرة المطر وغزارته، وبين خرتنك وسمرقند نحو ثلاثة أميال .هـ.

"Abu Ali Al Ghassani berkata, Abul Fath Nasr bin As Sikti As Samarqandi mengabarkan kepadaku: Kami datang dari Valencia pada tahun 464 H. Ketika itu selama beberapa tahun di Samarkand tidak pernah turun hujan. Maka orang-orang pun shalat *istisqa* berkali-kali, namun hujan belum juga turun. Maka seorang lelaki yang dikenal dengan keshalihannya mendatangi Qadhi kota Samarkand. Ia berkata kepada sang Qadhi: "Saya punya usul yang akan saya sampaikan kepada anda".

Qadhi berkata: "Apa itu?".

Lelaki shalih berkata: "Menurutku sebaiknya anda keluar bersama orang-orang menuju kubur Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari, makam beliau berada di Kharatnak. Kita shalat istisqa di samping kubur beliau, mudah-mudahan Allah menurunkan hujan untuk kita".

Qadhi berkata: "Baiklah, aku setuju".

Maka keluarlah sang Qadhi Samarkand dengan orang-orang menuju kubur Imam Al-Bukhari, lalu shalat *istisqa* di sana. Orang-orang pun yang menangis di samping kubur, mereka juga meminta syafa'at kepada Imam al-Bukhari. Kemudian Allah menurunkan hujan yang sangat deras, hingga orang-orang saat itu menetap di Kharatnak sekitar tujuh hari. Tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat pulang ke Samarkand karena banyak dan derasnya hujan. Padahal jarak antara Samarqand dan Kharatnak sekitar tiga mil". (selesai nukilan).

Sebenarnya saya tidak heran dengan kisah ini, karena banyak orang yang pergi lebih jauh dari itu dan mereka bukan meminta hujan kepada Allah, namun malah meminta hujan kepada mayat yang di dalam kubur! Semoga

Allah menjauhkan saya dari perbuatan demikian. Tapi yang saya herankan adalah bahwa Imam Adz Dzahabi menyebutkan kisah yang merupakan bid'ah yang mungkar ini, lalu beliau tidak mencelanya dan tidak memberi catatan sedikit pun. Hal ini bertentangan dengan metode beliau yang beliau pakai dalam kitab As Siyar, yaitu betapa banyak beliau mengomentari riwayat-riwayatnya misalnya dengan perkataan: "Menurutku, kisah ini batil dan kedustaan yang nyata", "Perkataan ini tidak benar dan keji", "Perkataan ini perlu dikritisi", "Yang benar adalah sebaliknya", "Hal ini menyelisihi sunnah", "Semoga Allah menimpakan kejelekan kepada orang yang mematikan sunnah dan *atsar nubuwah*", "Riwayat ini telah menghidupkan kesesatan", atau perkataan semisal yang menunjukkan bahwa beliau menentang riwayat yang berisi perkataan atau perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran. Namun ketika meriwayatkan kisah di atas beliah tidak berhenti untuk berkomentar walau satu huruf pun. Apakah yang kemungkinan yang menyebabkan beliau diam terhadap kebid'ahan tersebut yang dapat menjerumuskan kepada syirik akbar? Semoga Allah menjaga kita dari ketergelinciran.

Semoga Allah memberkahi ilmu anda, dan atas apa yang anda sampaikan kepada saya dan kepada kaum muslimin semoga Allah membalasnya dengan lebih baik.

Dewan Fatwa situs Islamweb[93] menjawab:

Alhamdulillah, shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, keluarganya serta para sahabatnya. *Amma ba'du*.

Semoga Allah mencintai Anda atas apa yang engkau cintai dari kami. Dan aku berterima kasih kepada anda, karena telah menghubungiku. Semoga Allah memberi kita taufik untuk dapat istiqamah pada apa yang diridhai dan dicintai oleh Allah.

Kemudian kami ingin menjelaskan kepada anda, saudaraku yang mulia,

93 Dewan fatwa Islam web terdiri dari para ulama, peneliti dan penuntut ilmu di Qatar, di bawah bimbingan Syaikh Dr. Abdullah Al Faqih *hafizhahullah.*

apa yang mengganggu pikiran anda itu benar adanya. Apa yang terkandung dalam kisah tersebut jelas-jelas bertentangan dengan agama kita dan merusak kemurnian tauhid kita kepada *Rabbil Alamin*. Justru kepada Allah lah kita memintakan ampunan bagi orang-orang yang sudah mati, dan kepada-Nya lah kita memohon kebaikan bagi orang-orang yang masih hidup. Dan kami telah menjelaskan tentang hukum berdoa di sisi kubur pada fatwa nomor 52015.

Adapun tentang nukilan Imam Adz Dzahabi yang janggal tersebut, itu memang benar terdapat pada kitab-kitabnya, dan ini memang mengherankan. Karena beliau, seorang ulama besar, sungguh telah mengingkari perbuatan semacam ini. Andai beliau tidak menukil riwayat semacam itu, itulah yang lebih baik.

Sebagai peringatan yang perlu digaris-bawahi, hendaknya janganlah terpedaya dengan nukilan-nukilan janggal yang berasal dari Adz Dzahabi ataupun ulama Islam yang lain. Kami jelaskan kepada anda, yang bisa menjadi dalil adalah apa yang ditetapkan oleh nash-nash syariat, baik Al Qur'an atapun Sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, kemudian pemahaman yang benar terhadap nash-nash tersebut, yaitu pemahaman para sahabat dan yang mengikuti mereka. Karena merekalah tiga generasi yang terbaik dalam Islam. Sedangkan perkataan ulama itu membutuhkan dalil dan bukan dijadikan dalil. Sebagaimana telah kami jelaskan dalam fatwa sebelumnya yang khusus membahas hal ini.

Khusus tentang Imam Adz Dzahabi *rahimahullah*, jika seseorang membaca kitab biografi dan sejarah yang ditulisnya, yaitu kitab Siyar A'lamin Nubala, akan mendapati banyak riwayat sebagaimana yang telah diingkari oleh penanya dan penanya telah benar dengan pengingkarannya. Dengan adanya riwayat-riwayat ini, sebagian orang-orang sufi mengumpulkan nukilan-nukilan janggal dari Adz Dzahabi ini kemudian memberi komentar tambahan. Diantaranya kitab *Al Barakah Wat Tabarruk Min Dzahabiyyat*.

Untuk itu perlu kami jelaskan, benarlah apa yang dikatakan oleh Syaikh Sulaiman Al 'Ulwan dalam kitab beliau yang berjudul *Ithaf Ahlil Fadhl Wal Inshaf Bi Naqdhi Kitab Ibnil Jauzi*, kitab ini adalah sebuah bantahan terhadap

syubhat dari komentar-komentar As Saqqaf terhadap kitab Ibnul Jauzi. Syaikh Sulaiman berkata:

والذهبي ـ عفا الله عنه ـ عنده تساهل في نقل مثل هذه الحكاية وأشباهها دون تعقب لها، وقد قرأت كتابه :السير ـ فرأيت فيه أشياء يتعجب منها، كيف يذكرها ولا يتعقبها؟ مع أن بعضها مما يناقض ما بعث الله به محمدا صلى الله عليه وسلم، فكان الأولى بالذهبي ـ رحمه الله ـ ردها وإبطالها، أو عدم ذكرها، لأنها تخالف مذهب السلف، وهو واحد من علماء السلف الذين خدموا هذا الدين بالمصنفات الكثيرة، وقد رأيت بالاستقراء أهل السير والتواريخ يتساهلون في النقل، والله المستعان

"Adz Dzahabi, semoga Allah mengampuni beliau, ia telah bermudah-mudah dan membuat syubhat dalam menukil kisah seperti ini, tanpa memberikan tanggapan terhadapnya. Saya telah membaca kitabnya, yaitu As Siyar, dan saya dapati banyak hal yang mengherankan. Mengapa beliau menyebutkannya dan tidak menanggapinya? Padahal sebagiannya termasuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang diutus oleh Allah. Semestinya Adz Dzahabi *rahimahullah* membantah dan mengingkarinya, atau minimal tidak menyebutkan riwayat-riwayat tersebut. Karena hal tersebut bertentangan dengan mazhab salaf. Beliau sendiri adalah salah satu ulama salaf yang melayani agama ini dengan tulisan-tulisan beliau yang banyak. Namun saya memang telah meneliti bahwa ternyata penulis kitab-kitab sejarah sering bermudah-mudah dalam menukil riwayat. Wallahul musta'an" [sampai di sini perkataan Syaikh Sulaiman].

Selain itu kami perlu tekankan di sini bahwa Adz Dzahabi *rahimahullah* dan para ulama yang diakui keilmuannya tidak menganggap bolehnya ber-*tawassul* dan ber-*tabarruk* dengan jasad mayat di dalam kubur. Dalam hal ini

yang mereka bahas adalah tentang berdoa di tempat turunnya berkah dan rahmat. Oleh karena itu ketika Adz Dzahabi membawakan perkataan dari Ibrahim Al Harbi yang berbunyi:

قبر معروف الترياق المجرب

"Kuburan Ma'ruf Al Kharki adalah obat yang mujarab".

Adz Dzahabi *rahimahullah* mengomentari:

يريد إجابة دعاء المضطر عنده، لأن البقاع المباركة يستجاب عندها الدعاء، كما أن الدعاء في السحر مرجو، ودبر المكتوبات، وفي المساجد بل دعاء المضطر مجاب في أي مكان اتفق

"Yang dimaksud adalah terkabulnya doa di samping kuburnya. Karena sebidang tanah yang diberkahi membuat doa dikabulkan di sana. Sebagaimana doa di waktu sahur dikabulkan, juga doa di ujung shalat, doa di masjid bahkan doa dalam keadaan terdesak akan dikabulkan dimanapun tempat yang disepakati".

Imam Asy Syaukani *rahimahullah* dalam kitabnya, *Tuhfatu Adz Dzakirin*, ketika menjelaskan perkataan Ibnul Jauzi yang terdapat dalam kitab *Hisnul Hushain*, yaitu Ibnul Jauzi berkata:

وجرب استجابة الدعاء عند قبور الصالحين

"Terkabulnya doa di sisi kubur orang shalih"

Asy Syaukani menjelaskan:

وجه ذلك مزيد الشرف ونزول البركة، وقد قدمنا أنها تسري بركة المكان على الداعي، كما تسري بركة الصالحين الذاكرين الله سبحانه على من دخل فيهم

ممن ليس هو منهم، كما يفيده قوله صلى الله عليه وسلم :هم القوم لا يشقى بهم جليسهم

“Hal tersebut dikarenakan adanya tambahan keutamaan dan turunnya berkah di sana. Telah kami jelaskan bahwa hal tersebut bisa mengalir pada orang-orang yang berdoa di sana. Sebagaimana berkah para ulama yang shalih juga mengalir pada orang-orang yang datang ke majelis mereka, meskipun yang datang bukan termasuk orang shalih. Sebagaimana salah satu makna dari hadits Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*: ‘Para ulama, merekalah orang-orang yang jika membuat majelis, maka orang-orang yang hadir di dalamnya tidak akan kehausan‘”.

لكن ذلك بشرط أن لا تنشأ عن ذلك مفسدة، وهي أن يعتقد في ذلك الميت ما لا يجوز اعتقاده، كما يقع لكثير من المعتقدين في القبور، فإنهم قد يبلغون الغلو بأهلها إلى ما هو شرك بالله عز وجل، فينادونهم مع الله ويطلبون منهم ما لا يطلب إلا من الله عز وجل، وهذا معلوم من أحوال كثير من العاكفين على القبور، خصوصا العامة الذين لا يفطنون لدقائق الشرك، وقد جمعت في ذلك رسالة مطولة سميتها :الدر النضيد في إخلاص التوحيد

“Namun, hal tersebut disyaratkan tidak terjadi kerusakan di dalamnya. Kerusakan yang dimaksud adalah memiliki keyakinan yang tidak boleh diyakini berkaitan dengan si mayit, sebagaimana yang banyak terjadi pada orang-orang yang berdoa di sisi kubur. Mereka terkadang berlebihan terhadap si mayit yang ada di dalam kubur sampai tergolong sesuatu yang merupakan kesyirikan. Selain berdoa dengan memanggil nama Allah, mereka juga memanggil nama si mayit. Mereka juga meminta kepada si mayit, yang permintaan itu sejatinya hanya dapat dikabulkan oleh Allah semata. Ini fakta yang terjadi pada kebanyakan orang sering yang ber-i’tikaf di kuburan.

Terutama orang-orang awam yang mereka tidak memahami tentang kesyirikan secara terperinci. Dan saya telah membahas fenomena ini dalam sebuah tulisan yang saya beri judul *Ad Durr An Nadhid Fii Ikhlasi At Tauhid*" [sampai di sini perkataan Asy Syaukani].

Walaupun Asy Syaukani di atas jelas telah memberikan syarat atas bolehnya berdoa di sisi kubur orang shalih, namun ketahuilah sesungguhnya pembolehan ini sendiri tidak tepat dan menyelisihi sunnah dan menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dari salafus shalih yang merupakan generasi terbaik umat Islam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* telah menjelaskan secara rinci permasalahan ini dalam kitabnya *Iqtidha Shiratil Mustaqim*:

إن قيل :قد نقل عن بعضهم أنه قال :قبر معروف الترياق المجرب .وروي عن معروف أنه أوصى ابن أخيه أن يدعو عند قبره .ونقل المروزي عن جماعات بأنهم دعوا عند قبور جماعات من الأنبياء والصالحين ..... .وذكر أشياء من هذا النحو إلى أن قال :وقد أدركنا في أزمامنا وما قاربها من ذي الفضل عند الناس علما وعملا من كان يتحرى الدعاء عندها والعكوف عليها، وفيهم من كان بارعا في العلم، وفيهم من له عند الناس كرامات، فكيف يخالف هؤلاء؟ وإنما ذكرت هذا السؤال مع بعده عن طريق أهل العلم والدين، لأنه غاية ما يتمسك به القبوريون.

"Kalau ada orang yang berkata: "Dinukil oleh sebagian ulama bahwa Ibrahim Al Harbi mengatakan: 'Kuburan Ma'ruf Al Kharki adalah obat yang mujarab'. Dan diriwayatkan pula dari Ma'ruf Al Kharki bahwa ia mewasiatkan kepada saudaranya agar saudaranya tersebut berdoa di sisi kubur beliau. Al Marwazi juga meriwayatkan dari sekelompok ulama bahwa mereka pernah berdoa di sisi kubur beberapa orang Nabi dan orang shalih".

Lalu orang ini terus menyebutkan alasan-alasan semisal, hingga ia berkata: “Saya lihat di zaman kita ini dan beberapa zaman sebelum ini, ada tokoh agama yang memilih untuk berdoa di sisi kuburan dan ber-*i’tikaf* di sana. Di antara mereka itu ada yang ilmunya sangat mumpuni, ada juga yang memiliki karomah, masak sih kita menentang mereka? Sungguh saya bertanya hal ini karena demikianlah yang diamalkan orang para tokoh agama, dan inilah sebenarnya alasan pamungkas yang dipegang oleh orang-orang yang beribadah di kuburan”.

قلنا :الذي ذكرنا كراهته لم ينقل في استحبابه فيما علمناه شيء ثابت عن ، القرون الثلاثة التي أثنى عليها رسول الله صلى الله عليه و سلم حيث قال : خير أمتي :القرن الذي بعثت فيه ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

“Maka kita jawab pertanyaan ini: “Alasan kami mengharamkan berdoa di sisi kuburan adalah karena sepengetahuan kami, sama sekali tidak terdapat anjurannya dalam riwayat-riwayat shahih dari tiga generasi terbaik umat Islam yang di puji oleh Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* dalam sabdanya: *‘Sebaik-baik umat adalah generasi yang aku diutus kepadanya (para sahabat), kemudian setelahnya (para tabi’in), kemudian setelahnya (tabi’ut tabi’in)’”*[94].

مع شدة المقتضي عندهم لذلك لو كان فيه فضيلة، فعدم أمرهم وفعلهم لذلك مع قوة المقتضي لو كان فيه فضل يوجب القطع بأن لا فضل فيه، وأما من بعد هؤلاء فأكثر ما يفرض أن الأمة اختلفت فصار كثير من العلماء والصديقين إلى فعل ذلك، وصار بعضهم إلى النهي عن ذلك، فإنه لا يمكن أن يقال اجتمعت الأمة على استحسان ذلك لوجهين:

94 HR. Bukhari no. 3651, Muslim no. 2533

أحدهما :أن كثيرا من الأمة كره ذلك وأنكره قديما وحديثا

الثاني :أنه من الممتنع أن تتفق الأمة على استحسان فعل لو كان حسنا لفعله المتقدمون ولم يفعلوه، فإن هذا من باب تناقض الإجماعات، وهي لا تتناقض، وإذا اختلف فيه المتأخرون فالفاصل بينهم هو الكتاب والسنة وإجماع المتقدمين نصا واستنباطا، فكيف ـ والحمد لله ـ لا ينقل هذا عن إمام معروف ولا عالم متبع؟ بل المنقول في ذلك إما أن يكون كذبا على صاحبه، وإما أن يكون المنقول من هذه الحكايات عن مجهول لا يعرف، ونحن لو روي لنا مثل هذه الحكايات المسيبة أحاديث عمن لا ينطق عن الهوى، لما جاز التمسك بها حتى تثبت، فكيف بالمنقول عن غيره؟.

"Karena mereka umat terbaik, maka konsekuensinya mereka sangat di tuntut untuk mengerjakan hal tersebut, yaitu berdoa di sisi kuburan, andai memang berdoa di sisi kuburan itu memiliki keutamaan. Namun nyatanya mereka tidak pernah memerintahkan ataupun melakukannya. Ini menunjukkan bahwa berdoa di sisi kuburan tidak memiliki keutamaan sama sekali. Adapun orang-orang setelah tiga generasi tadi, banyak diantara mereka mengklaim bahwa hal ini merupakan khilafiyyah, dengan alasan sebagian ulama dan orang shalih melakukannya dan sebagian lagi melarang. Dari sini, kita katakan bahwa tidak mungkin disepakati (ijma') bolehnya menganggap baik perbuatan ini, dengan 2 alasan:

Pertama, banyak ulama yang telah melarang dan mengingkari, baik ulama dahulu maupun ulama masa kini.

Kedua, andaikan perbuatan ini baik, sungguh orang-orang terdahulu telah melakukannya, dan fakta mengatakan mereka tidak melakukannya (Ini

menunjukkan ijma salafus shalih, pent.). Andai disepakati (ijma') bolehnya perbuatan ini oleh orang-orang setelah mereka, maka sungguh, ijma itu tidak mungkin bertentangan. Jika orang-orang *muta'akhirin* yang hidup setelah tiga generasi tadi berselisih pendapat maka tentu penengah di antara mereka ada Al Qur'an, Sunnah dan Ijma' salafus shalih, yang diambil dari nash atau dari *istimbath*.

Selain itu, andaikan perbuatan ini dibolehkan, mengapa tidak diriwayatkan para imam yang ma'ruf juga tidak diriwayatkan oleh para ulama yang memiliki banyak pengikut? Namun justru perbuatan ini diriwayatkan dalam riwayat-riwayat yang dusta, atau diriwayatkan dalam hikayat-hikayat yang *majhul*. Kemudian, andaikan memang ada hadits tentang perbuatan ini yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang sabda beliau bisa jadi *hujjah*, ini saja perlu kita pastikan keshahihannya, maka bagaimana lagi dengan riwayat-riwayat yang diriwayatkan bukan dari beliau?"

ومنها :ما قد يكون صاحبه قاله أو فعله باجتهاد يخطئ ويصيب، أو قاله بقيود وشروط كثيرة على وجه لا محذور فيه، فحرف النقل عنه.

ثم سائر هذه الحجج دائرة بين نقل لا يجوز إثبات الشرع به، أو قياس لا يجوز استحباب العبادات بمثله، مع العلم بأن الرسول صلى الله عليه وسلم لم يشرعها، وتركه مع قيام المقتضي للفعل بمنزلة فعله، وإنما يثبت العبادات بمثل هذه الحكايات والمقاييس من غير نقل عن الأنبياء النصارى وأمثالهم، وإنما المتبع في إثبات أحكام الله :كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم، وسبيل السابقين أو الأولين، لا يجوز إثبات حكم شرعي بدون هذه الأصول الثلاثة، نصا واستنباطا بحال

“Alasan lain, terkadang ahli ilmu yang menyatakan kebolehannya atau melakukannya, ia berbuat demikian dengan ijtihadnya. Dan ijtihad itu terkadang salah dan terkadang benar. Atau terkadang, mereka sebenarnya membolehkan dengan banyak syarat-syarat hingga perbuatan itu menjadi tidak terlarang, namun dalam kesempatan itu ia menukil begitu saja tanpa menyebutkan syarat-syaratnya.

Kemudian, alasan-alasan yang dilontarkan orang-orang yang gemar berdoa di sisi kuburan, semuanya hanya seputar riwayat-riwayat yang tidak bisa dijadikan dalil atau qiyas yang bisa digunakan untuk menganjurkan sebuah ibadah. Dan mereka sebetulnya mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* tidak pernah mengajarkan perbuatan demikian, dan Rasulullah pun tidak pernah mengerjakan perbuatan demikian padahal seharusnya beliau mengerjakannya andai memang ada keutamaannya. Kebiasaan mensyariatkan ibadah dengan dasar hikayat-hikayat serta qiyas-qiyas yang tidak benar dari para Nabi adalah kebiasaan kaum Nasrani atau yang semisal mereka. Sedangkan dalam Islam, yang bisa digunakan untuk menetapkan sebuah hukum adalah Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* serta jalan yang ditempuh oleh generasi-generasi pertama umat Islam. Tidak boleh menentukan hukum syar’i tanpa didasari tiga pondasi ini, baik diambil secara nash atau *istimbath* dari sebuah kejadian” [sampai di sini perkataan Syaikhul Islam].

Kemudian Syaikhul Islam *Rahimahullah* menjawab syubhat ini secara global dan juga rinci. Silakan lihat rinciannya pada kitab *Al Iqtidha* [selesai nukilan dari Islamweb.net][95].

Penjelasan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di atas sudah sangat jelas dan gamblang. Tidaklah layak membolehkan *tabarruk* atau *tawassul* di kubur orang shalih dengan *hujjah* berupa pendapat Imam Adz Dzahabi, Asy Syaukani atau Ibnul Jauzi. Karena hujjah adalah Al Qur’an, As Sunnah dan pemahaman salafush shalih. Perkataan dan perbuatan ulama bukanlah dalil, justru perkataan dan perbuatan mereka perlu dilihat dalilnya. Allah *Ta’ala* berfirman:

95 Sumber: http://www.islamweb.net/ver2/fatwa/ShowFatwa.php?lang=A&Id=137854&Option=FatwaId

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"[96].

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

"*Tentang sesuatu yang kalian perselisihkan maka kembalikan putusannya kepada Allah*"[97].

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* berkata:

لا تقلدني، ولا تقلد مالكاً، ولا الشافعي، ولا الأوزاعي، ولا الثوري، وخذ من حيث أخذوا

"Jangan taqlid kepada pendapatku, juga pendapat Malik, Asy Syafi'i, Al Auza'i maupun Ats Tsauri. Ambilah darimana mereka mengambil (dalil)"[98].

Imam Asy Syafi'i juga *rahimahullah* berkata:

أجمع الناس على أن من استبانت له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن له أن يدعها لقول أحد من الناس

96 QS. An Nisa: 59
97 QS. Asy Syura: 10
98 Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* 2/302. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 32

“Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun”[99].

Para ulama bukan manusia *ma’shum* yang selalu benar dan tidak pernah terjatuh dalam kesalahan. Terkadang masing-masing dari mereka berpendapat dengan pendapat yang salah karena bertentangan dengan dalil. Mereka kadang tergelincir dalam kesalahan. Maka Imam Malik pun berkata:

إنما أنا بشر أخطئ وأصيب، فانظروا في رأيي؛ فكل ما وافق الكتاب والسنة؛ فخذوه، وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة؛ فاتركوه

“Saya ini hanya seorang manusia, kadang salah dan kadang benar. Cermatilah pendapatku, tiap yang sesuai dengan Qur’an dan Sunnah, ambillah. Dan tiap yang tidak sesuai dengan Qur’an dan Sunnah, tinggalkanlah..”[100].

Orang yang hatinya berpenyakit akan mencari-cari pendapat salah dan aneh dari para ulama demi mengikuti nafsunya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sulaiman At Taimi *rahimahullah* berkata,

لَوْ أَخَذْتَ بِرُخْصَةِ كُلِّ عَالِمٍ ، أَوْ زَلَّةِ كُلِّ عَالِمٍ ، اجْتَمَعَ فِيكَ الشَّرُّ كُلُّهُ

“Andai engkau mengambil pendapat yang mudah-mudah saja dari para ulama, atau mengambil setiap ketergelinciran dari pendapat para ulama, pasti akan terkumpul padamu seluruh keburukan”[101].

Dan kita katakan, andaikan berhujjah dengan perkataan Asy Syaukani pun, pada umumnya, orang-orang yang gemar ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* dengan kuburan tidak memenuhi syarat yang beliau sampaikan.

Kemudian, yang dibicarakan dalam artikel di atas adalah tentang berdoa di sisi kuburan orang shalih, semisal kuburnya Imam Al Bukhari. Sedangkan

---

99 idem

100 Diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Al Jami* 2/32, Ibnu Hazm dalam *Ushul Al Ahkam* 6/149. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 27

101 Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Auliya'*, 3172

yang banyak dilakukan orang-orang di zaman ini, terutama di negeri kita, adalah ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* di kuburan orang yang tidak jelas keshalihannya, atau hanya dianggap shalih oleh para peziarahnya, atau kadang kuburan yang belum jelas penghuninya si Fulan atau bukan, atau bahkan terkadang kuburan ahli bid'ah, bahkan lebih parah lagi kuburan ahli maksiat pun didatangi.

Riwayat janggal yang dinukil Imam Adz Dzahabi juga kami temukan di kitabnya yang lain *Al Mu'jam Asy Syuyukh* yang juga merupakan kitab biografi seperti *As Siyar*. Dan jawabannya pun sebagaimana jawaban di atas. *Wallahu a'lam*.

Penutup

Demikian risalah singkat mengenai *tabarruk* terhadap jasad dan kuburan orang shalih. Kesimpulannya, tidak diperbolehkan ber-*tabarruk* dengan jasad orang shalih yang masih hidup atau pun yang sudah wafat, demikian juga tidak boleh ber-*tabarruk* dengan kuburan mereka. Dan hal ini tidak bisa di-qiyas-kan dengan *tabarruk*-nya para sahabat kepada jasad dan peninggalan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Karena tidak ada generasi salaf yang ber-*tabarruk* kepada selain Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. *Wallahul mufawwiq.*

Semoga upaya yang sedikit ini memberikan manfaat kepada penulisnya, pembacanya dan seluruh kaum Muslimin. Semoga menjadi pemberat timbangan amalan kebaikan di Yaumul Mizan.

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Biografi penulis

Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari :

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi*;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab *At Tas-hil Qawa'id Lughah At Tanzil,*
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah*
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M.Eng : kitab *Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah;*
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab *Al Ushul At Tsalatsah*;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Arba'ah*;
- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Mutsla*;
- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: *Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi*, *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah*;
- Al Ustadz Faharuddin, BA.: kitab *Bulughul Maram* Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : *Shifatu Shalati An Nabiy*, *Shifatu Shaumi An Nabiy*, *Ahkam Al 'Idain*, *Al Manhaj As Salikin*, *Al Ushul Min 'Ilmil Ushul*, *Bahjah Qulubi Al Abrar*, *Al Kabaair Li Adz*

Dzahabiy, sebagian kitab *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda Ahlissunnah Wal Jama'ah, Maqashidus Syari'ah 'indabni Taimiyyah*, sebagian kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi, Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyyah*, dan kitab-kitab lainnya.

- Al Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. : *Zaadud Da'iyah ilallah* dan kitab lainnya.
- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)
- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab *Nukhbatul Fikar*
- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: *Tafsir As Sam'ani* dari awal hingga surat An Nisa, *Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan*, sebagian kitab *Bulughul Maram*

Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Haitsam Sarhan, membahas kitab *Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah* karya Syaikh Ibnu Baz
- Asy Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab *Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah*
- Asy Syaikh Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah* dan sebagian kitab *Syamail Muhammadiyyah*
- Asy Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab *Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyra'u li Ar Ra'iyyati minal Ahkam*.

Menjadi kontributor di beberapa website Islami di antaranya:

- muslim.or.id
- muslimah.or.id

- konsultasisyariah.com
- penguasahamuslim.com
- kipmi.or.id

dan beberapa website lainnya.

Juga menjadi pengajar di beberapa ma'had Islam diantaranya: Ma'had Al Ilmi Yogyakarta (2018 – sekarang), Ma'had Yaa Abati Yogyakarta (2019 – sekarang), Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta, Ma'had Cerdas Yogyakarta (FKIM), mengampu beberapa halaqah ilmu di Yogyakarta.